

MITOS DALAM KEHIDUPAN MANUSIA PRIMITIF DAN MODERN (Analisis Perspektif Islam)

SKRIPSI

PUSHTAKAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. I.L.G. : U-2003/PA/028
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

SISWO MINTARAGA

NIM : EO.23.98.080



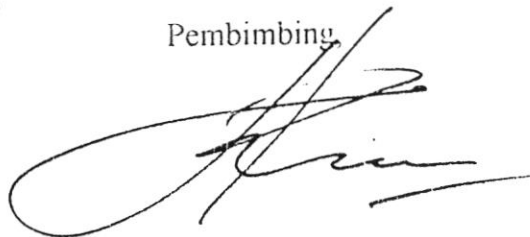
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2003

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Siswo Mintaraga ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 26 Agustus 2003

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Eko Taranggono', written over a horizontal line.

DRS. EKO TARANGGONO, M.Pd.I
NIP. 150.224.887

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Siswo Mintaraga ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 20 September 2003

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. Abd. Khozin Afandi, MA.

NIP. 150.190.692

Ketua,

Drs. Eko Taranggono M.Pd.I

NIP. 150.224.887

Sekretaris,

Drs. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP. 150.254.719

Penguji

Drs. Makasi, M.Ag

NIP. 150.220.819

ABSTRAK

Berawal dari hasrat manusia untuk memahami, mengerti, bahkan menguasai lingkungannya yang berupa fenomena-fenomena termasuk dirinya sendiri, maka manusia menyusun berbagai cerita baik berdasarkan pada fakta intuitif maupun rasio sebagai jawaban dari banyak fenomena yang mengandung misteri yang mengitari kehidupannya tersebut. Cerita-cerita tersebut kemudian digunakannya sebagai panduan dan penuntun hidupnya. Cerita-cerita itulah yang kemudian kita kenal sebagai mitos yang pada kali ini diangkat sebagai tema skripsi dengan judul “Mitos Dalam Kehidupan Manusia Primitif dan Modern”. Penelitian ini merupakan penelitian literer. Batasan permasalahan skripsi ini pada deskripsi mitos yang ada dalam kehidupan manusia baik primitif maupun modern serta bagaimana Islam memandang realitas ini. Pada penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif-analitis, mendeskripsikan berbagai hal tentang mitos dan menganalisisnya dengan perspektif keislaman.

Untuk memudahkan membedah permasalahan penulisan skripsi ini, penulis menyajikan dengan terlebih dahulu menjelaskan berbagai teori tentang mitos: pengertian mitos menurut berbagai tokoh, realitas mitos, fungsi mitos, macam-macam mitos serta bagaimana memahami masyarakat primitif dan modern. Dari sini dapat kita lihat bahwa mitos merupakan sebuah gerak kembali yang abadi, karena disadari atau tidak, ia senantiasa berulang dalam setiap babakan kehidupan manusia sebagai Yang Suci, yang kemudian berfungsi sebagai pedoman ataupun penuntun kehidupan manusia, baik yang dibangun dengan kerangka irrasionalitas maupun rasionalitas. Berbagai hal tersebut disajikan dalam bab II.

Pada bab III dijelaskan tentang contoh model bersikap dan bertingkah laku dalam mitos-mitos yang dalam kehidupan masyarakat primitif maupun modern. Dari sini dapat kita lihat bagaimana corak kehidupan primitif dan modern seringkali mengalami tumpang tindih secara konseptual. Corak kehidupan primitif cukup menghiasi corak kehidupan modern, demikian juga sebaliknya. Corak rasionalitas, yang seringkali diagungkan sebagai karakter orang modern, pada dasarnya terdapat juga dalam kehidupan masyarakat primitif, demikian juga sebaliknya.

Pada bab IV merupakan analisis terhadap mitos dalam perspektif keislaman. Mitos dalam hal ini nampak sebagai tidak berbeda dengan *khurafat*, yang pada akhirnya menjerumuskannya pada perbuatan “syirik” dalam bentuk “rasa ketergantungan” kepada ilah selain Allah SWT.



DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
TRANSITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Pembatasan	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Alasan Memilih Judul	8
G. Penegasan Judul	8
H. Metode Penelitian	9
I. Sitematika Pembahasan	12

BAB II TEORI-TEORI MITOS MASYARAKAT PRIMITIF DAN MODERN	14
A. Teori-teori Tentang Mitos	14
1. Pengertian Mitos	14
2. Perbedaan antara Mitos dengan Legenda dan Dongeng	18
4. Realitas Mitos	19
5. Fungsi Mitos	21

6. Macam-macam Mitos	25
B. Masyarakat Primitif dan Modern	29
1. Masyarakat Primitif dan Karakteristiknya	32
2. Masyarakat Modern dan Karakteristiknya	37

BAB III MITOS DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PRIMITIF DAN MODERN SERTA MITOS DAN ISLAM.....

A. Mitos dalam Kehidupan Manusia Primitif	52
B. Mitos dalam Kehidupan Manusia Modern	58
C. Islam dan Mitos	63

BAB IV ANALISA

MITOS PRIMITIF DAN MODERN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

66

BAB V PENUTUP

80

A. Kesimpulan	80
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

82

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Berawal dari satu keinginan manusia untuk memahami dirinya sendiri beserta alam sekitarnya, maka dalam setiap periode sejarah perkembangan umat manusia selalu terlihat adanya usaha-usaha menuju pemahaman tersebut. Disetiap kurun waktu, manusia dengan akal dan perasaannya mencoba menguak berbagai misteri dari kehidupannya ditengah-tengah kemestaan alam ini. Fenomena demi fenomena yang penuh misteri muncul dihadapan manusia silih berganti yang pada akhirnya menggugah akal dan perasaan manusia untuk mencari makna di balik fenomena-fenomena tersebut. Dan diantara fenomena-fenomena itu ada yang sifatnya duniawi semata dan ada yang sifatnya Suci (yang mengatasi manusia).

Berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya manusia adalah makhluk yang dinamis yang selalu ingin mengerti segala sesuatu yang ia alami, dan kemudian mengolahnya menjadi sesuai dengan apa yang ia kehendaki. Manusia tidak pernah berhenti bertindak sebelum keinginan-keinginannya terpenuhi. Oleh karena itu manusia bekerja, mengolah tanah, bercocok tanam, mengadakan penelitian, membuat percobaan, dan sebagainya. Kesemuanya itu dilakukan semata-mata untuk memenuhi segala keinginannya.

Jalan untuk memperoleh pengertian demi memenuhi keinginannya itu tidak selamanya berjalan mulus. Pada suatu saat, ketika manusia harus berhadapan dengan

kekuatan-kekuatan dari alam yang mengatasi dirinya yang hadir melalui peristiwa-peristiwa dahsyat, baik itu berupa bencana alam atau berupa hal-hal yang menakjubkan, maka manusia mulai bertanya dalam dirinya kekuatan apa sebenarnya yang ada dibalik peristiwa-peristiwa itu semua. Akibatnya manusia merasa keberadaan dirinya mulai terancam. Sementara itu rasa ingin tahu yang begitu kuat menuntut suatu jawaban pasti. Karena dari jawaban tersebut manusia berharap dapat memperoleh pengetahuan, meskipun pada akhirnya ia menyadari sepenuhnya bahwa peristiwa-peristiwa alamiah yang maha dahsyat itu (seperti : kematian, bencana alam, wabah penyakit menular, dsb) tidak dapat dielakkan kehadirannya. Tetapi setidaknya manusia dapat merasa tenteram dalam bahaya yang samar itu. "Mungkin manusia masih terbuka bagi ancaman, tetapi dia tidak lagi lumpuh tak berdaya".

Usaha yang dilakukan oleh manusia-manusia primitif untuk memahami fenomena-fenomena tersebut adalah dengan mempersonifikasikan alam, dalam arti memandang alam sebagai sesuatu yang berpribadi, yaitu sebagai "person" bukan sebagai "benda". Dengan begitu manusia tidak dapat berbuat seenaknya menurut kehendak hati mereka sendiri, karena mereka mempercayai bahwa benda-benda tertentu yang ada disekitar mereka juga mempunyai kehendak. Benda-benda tersebut dianggap sebagai penampakan dari Yang Suci (supernatural) yang dalam Ilmu Sejarah Agama disebut Hierofani.¹ Selanjutnya benda-benda hierofani ini dapat menimbulkan pengaruh kejiwaan yang begitu kuat, sehingga orang dapat merasa

¹ *Hierofani* diartikan sebagai suatu perwujudan atau penampakan diri dari yang sakral, sebagai realitas dari tata tertib yang senantiasa berbeda dari realitas alam nyata ini. Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama I* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 160.

takjub, merasa aman, terlindungi dan sekaligus merasa terancam bahaya, ketakutan yang aneh, dan sejenisnya. Jadi dihadapan manusia “Yang Suci atau “Yang Maha Kuasa” merupakan misteri yang maha dahsyat dan sekaligus juga yang mempesonakan, menarik dan mengundang penghambaan.²

Menghadapi persoalan yang Suci seperti diatas manusia primitif mencoba untuk menyusun pengertian tentang Yang Suci tersebut dengan mempertanyakan siapa sebenarnya Yang Suci itu ? Dan dari manakah asalnya segala sesuatu yang ada di dunia ini ? Sehubungan dengan itu “manusia tidak mampu mendekati Yang Kudus (Yang Suci) secara langsung, karena Yang Kudus itu transenden sedangkan manusia adalah makhluk temporal yang terikat didalam dunianya. Maka manusia bisa mengenal Yang Kudus, sejauh bisa dikenal, melalui simbol”.³ Simbol-simbol yang mengantarai manusia dengan Yang Suci ini oleh Karl Jaspers disebut “*Chiffer*”. Segala sesuatu dapat menjadi *chiffer*: pemikiran, sejarah, dan alam.⁴ Simbol-simbol ini dapat muncul melalui peristiwa hierofani, dan peristiwa-peristiwa kudus lainnya. Dari peristiwa-peristiwa itu tersusunlah suatu cerita, bahkan kalau boleh dikatakan sebagai suatu teori, yang mengisahkan tentang realitas Yang Suci serta kegiatan kreatifnya. Cerita itulah yang dikenal sebagai “mitos” yang kemudian dianggap suci dan dijadikan pedoman hidup yang harus ditaati oleh pemiliknya. Oleh karena itu mitos diyakini benar-benar terjadi pada masa primordial.

² Thomas E. O’dea, *Sosiologi Agama: suatu pengenalan awal*, ter. Yasogama (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996), 39.

³ P.S. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 61.

⁴ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 19.

Sebagai pedoman hidup, mitos dijadikan contoh teladan bagi segala tindakan manusia. Pelaku mitos dijadikan obyek peniruan bagi tingkah laku manusia selanjutnya, sehingga berhasil tidaknya usaha seseorang ditentukan oleh benar tidaknya peniruan yang dilakukan. Kesalahan peniruan akibat penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan terhadap contoh-contoh yang disajikan oleh mitos dapat menimbulkan bencana. Dan bencana itu dipahami oleh manusia primitif sebagai kemarahan dari Yang Suci. Usaha yang dilakukan untuk menghindari bencana itu ialah dengan membujuk Yang Suci agar mau berdamai dengan manusia. Dari sanalah kemudian muncul sistem ritus yang mana dalam ritus itu dihadirkan kembali ruang dan waktu kudus yang pernah terjadi pada waktu primordial. Dengan melakukan ritus berarti manusia dibawa ke dalam situasi kudus, dan meninggalkan situasi profan sehari-hari. Di dalam situasi kudus itu manusia berpartisipasi dalam kegiatan kreatif Yang Suci, sehingga “manusia dan alam raya saling meresapi, dan oleh karena itu kekuatan manusiawi dan Yang Suci juga saling terlebur”.

Berlainan dengan pemahaman manusia primitif, manusia modern memandang alam sekelilingnya bukan sebagai person melainkan sebagai “benda”, benda menjadi obyek pemikiran, perasaan, dan tindakannya sehari-hari. Meskipun manusia modern juga menyadari bahwa diluar dirinya ada satu kekuatan maha dahsyat yang sulit untuk dijangkau apalagi untuk dikuasai. Tetapi bukan berarti bahwa itu harus ditakuti dan dihindari, malah kalau bisa membuatnya sebanyak

⁵ CA. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, ter. Dick Handoko (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 46.

mungkin menjadi bahan yang dapat dipergunakan, meskipun hanya sebagai objek pemikiran saja. Seperti misalnya terjadinya peristiwa musim kering berkepanjangan yang mengakibatkan tanaman tidak dapat tumbuh karena kekeringan, sehingga hewan-hewan pun menjadi kurus kering karena tumbuh-tumbuhan yang menjadi makanannya tidak ada. Akibatnya selanjutnya apa-apa yang diharapkan dari tumbuhan-tumbuhan dan hewan-hewan ternak yang menjadi makanan pokok manusia juga tidak ada. Maka pada akhirnya timbullah bencana kelaparan dimana-mana. Terompet kematian menjadi sesuatu yang sangat menakutkan. Apabila peristiwa itu dialami oleh manusia mitis maka bencana itu dianggapnya sebagai kemarahan alam terhadap manusia, sehingga manusia harus berusaha membujuk agar kekuatan alam itu mau berdamai lagi dengan manusia. Akhirnya dilakukan upacara ritual dengan segala macam persembahkan, sesajian, bahkan pengorbanan sebagaimana yang pernah terjadi dalam peristiwa mitis pada jaman primordial. Lain halnya dengan manusia modern. Ketika ia mengalami peristiwa semacam itu maka ia akan berusaha menyelidikinya. Hasil dari penyelidikan tersebut kemudian dijelaskannya, bahkan diramalkannya untuk masa yang akan datang berupa kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi. Sehingga muncullah berbagai macam petunjuk ilmiah yang dapat dipergunakan untuk menghindari, atau setidaknya memperkecil, kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh bencana tersebut. Dengan demikian manusia modern tidak serta-merta mengembalikan sesuatunya kepada Yang Suci (transenden).

Oleh karena itu kebanyakan manusia modern menganggap mitos sebagai suatu cerita yang bersifat khayali semata dan tidak masuk akal. Sebaliknya bagi

manusia primif mitos dianggap sebagai cerita sejarah suci yang diyakini benar-benar terjadi pada masa lalu, sehingga dijadikan contoh teladan atau pedoman hidup untuk berbuat dan bertingkah laku didunia ini.

Walaupun pada umumnya manusia modern, yang menganggap dirinya rasional itu, memandang mitos sebagai cerita yang tidak masuk akal dan tidak perlu dicontoh, tetapi pada kenyataannya – entah disadari atau tidak – terkadang manusia modern juga sering terjebak dalam lingkungan kebudayaan mitis. Misteri apa yang sebenarnya ada dibalik mitos tersebut .

B. IDENTIFIKASI DAN PEMBATASAN

Dari seluruh uraian di atas, kita dapat melihat, bahwa masalah yang muncul kemudian adalah masalah yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Suci, hubungan Manusia dengan Alam, hubungan Manusia dengan Manusia. Dengan demikian berarti kita sudah masuk ke dalam pembicaraan tentang “agama” berarti kita juga berbicara tentang fenomena-fenomena keagamaan. Diantara fenomena-fenomena keagamaan itu ialah mitos, ritus, lembaga keagamaan, lambang (simbol), dan lain sebagainya. Namun, agar dalam pembahasan nantinya tidak terlalu luas. Masalah pada studi yang direncanakan ini terbatas pada masalah :

1. Mitos dalam kehidupan manusia primitif dan manusia modern.
2. Perkembangan mitos dari masa primitif hingga modern dalam perspektif keislaman.

C. PERUMUSAN MASALAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dari apa yang telah diuraikan di atas, dapat dikemukakan suatu permasalahan:

1. Bagaimana Mitos dalam kehidupan manusia primitif dan modern.?
2. Bagaimana pandangan Islam tentang mitos dalam kehidupan manusia primitif dan modern?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Mitos dalam kehidupan manusia primitif dan modern.
2. Untuk mengetahui pandangan Islam tentang mitos dalam kehidupan manusia primitif dan modern.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Adapun kegunaan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat menjadi sumbangan terhadap perkembangan dalam bidang teologi.
2. Bagi Mahasiswa Ushuluddin Perbandingan Agama (PA), penulisan ini diharapkan agar dapat menjadi input dalam mengembangkan wawasan mahasiswa melihat, mengkaji, memahami serta mengetahui jalan pemikiran keagamaan manusia secara obyektif dan bijaksana.

3. Untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Strata Satu (S1) pada fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.

F. ALASAN MEMILIH JUDUL

Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih judul tentang mitos ini, yaitu antara lain:

1. Banyak dari manusia modern yang menganggap dirinya paling rasional sehingga cenderung merendahkan hasil pemikiran manusia primitif. Akan tetapi ironisnya pengaruh mitos hasil pemikiran manusia primitif terkadang sering mewarnai kehidupan mereka yang menyebut dirinya sebagai manusia modern.
2. Akibat dari merendahkan pemikiran primitif terkadang kurang objektif dan kurang bijaksanan dalam melihat suatu permasalahan yang timbul dalam perjalanan keagamaan manusia.

G. PENEGASAN JUDUL

Skripsi ini berjudul “Mitos Dalam Kehidupan Manusia Primitif dan Modern (Analisa Prespektif Islam).” Maka dipandang perlu untuk memperjelas beberapa istilah yang terdapat didalamnya, diantara istilah yang perlu diperjelas, sebagai berikut:

Mitos : Cerita dalam bentuk simbolis yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner tentang asal-usul dan perubahan-perubahan alam

raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan adikodrati, manusia, pahlawan dan masyarakat.⁶

Primitif : Keadaan yang sangat sederhana: belum maju (tt peradaban; terbelakang).⁷ Sebelum abad 6 sM, belum melepaskan diri dari mitos-mitos.⁸

Modern : Sikap dan cara berfikir serta bertindak sesuai dengan tuntunan zaman.⁹ Abad 15 hingga sekarang.¹⁰

Jadi, skripsi ini berusaha untuk melakukan penelitian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan mitos dengan mendeskripsikan realitas mitos yang telah ditelaah oleh beberapa tokoh intelektual. Teori tersebut dijadikan sebagai landasan teori atau kerangka acu untuk meneliti mitos yang ada dalam kehidupan masyarakat yang sesuai dengan karakteristik masyarakat primitif maupun dalam masyarakat modern. Kemudian dianalisa dengan perspektif Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H. METODE PENELITIAN

Metode merupakan alat yang digunakan dalam setiap penelitian untuk membedah obyek kajian. Penelitian ini merupakan (jenis) penelitian literer non empirik. Seluruh data adalah data yang bersifat kepustakaan dan berbagai artikel yang

⁶ Claude Levis Strauss, *Mitos, Dukun dan Sihir*, ter. Agus Cremers dan John de Santo Yogyakarta, Kanisius, 1997), 149.

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1999), 701.

⁸ Pada abad 6- 5 sM. Kelahiran; filsafat alam telah menandai mencari penjelasan daripada alam, khususnya terjadinya segala-galanya dari prinsip pertama. Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 187.

⁹ Pengembangan Bahasa, *Kamus*, 589.

¹⁰ Zaman empirisme dan rasionalisme. Salam, *Pengantar*, 194.

memuat hal-hal tentang obyek kajian untuk menemukan kesatuan ide dari obyek kajian.

1. Metode Pengumpulan Data

Berkaitan dengan pengumpulan data, penulis menggunakan metode *Library Research*. Data merupakan data kepustakaan yang diorganisir dan diseleksi secara sistematis, kemudian dideskripsikan apa adanya. Data diklasifikasikan dalam dua kategori:

a. Data Primer

Data primer merupakan rujukan utama dalam sebuah penelitian yang berhubungan dengan berbagai istilah yang digunakan secara intens tentang berbagai hal berkaitan dengan obyek kajian. Data primer tersebut sbb:

- 1) P.S. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Kanisius, Yogyakarta, 1987.
- 2) C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Jakarta, 1985
- 3) Mircea Eliade, *Mitos Gerakan Kembali Yang Abadi: kosmos dan sejarah*, ter. Willard R. Trask, Ikon Teralitera, Yogyakarta, 2002.
- 4) Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Paramadina, Jakarta, 2000.

b. Sumber data skunder.

Data sekunder ini adalah data literer maupun artikel yang berfungsi sebagai pendamping dan pembanding dalam penelitian. Data yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- 1) Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Paramadina, Jakarta, 2000.
- 2) Claude Levi- Strauss, *Mitos Dukun dan Sihir*, P. Agus Cremers dan John de Santo Kanisius, Yogyakarta, 1997.
- 3) Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane, the nature of religion*, ter., Willard Traks, New York, Harcourt, Brace & World Inc., 1959.
- 4) Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: dari animisme E.B. Tylor, matrialisme Karl Marx, hingga antropologi budaya C. Geertz*, Qalam, Yogyakarta, 2001.
- 5) Frieda Fordham, *Pengantar Psikologi C.G. Jung: teori-teori dan teknik psikologi Kedokteran*, ter., Djal Lstiwidanti, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1988.
- 6) Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, ter. Kelompok studi agama Driyarkara, Kanisius, 1995.
- 7) Theo Huijbers, *Allah: Ulasan-ulasan mengenai Allah dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta, jilid I & II, 1977.
- 8) Shindunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional: kritik masyarakat modern oleh Max Horkheimer dalam rangka Frankfurt*, Gramedia, Jakarta, 1982.

2. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Data yang telah dikumpulkan, diorganisir kemudian digambarkan atau melukiskannya secara

sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹¹ Yakni mendeskripsikan (menggambarkan) tentang fenomena mitos yang terjadi baik dalam kehidupan masyarakat primitif maupun masyarakat modern secara apa adanya. Setelah itu kemudian data tersebut dianalisa dengan wacana keislaman.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam rangka penulisan skripsi ini maka penulis mencoba untuk menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab satu : Pendahuluan, Bab ini merupakan pengantar dalam pembahasan skripsi ini meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Alasan Memilih Judul, Penegasan Judul, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab dua : Teori-teori Mitos, Masyarakat Primitif dan Modern. Merupakan kerangka acuan teoritis dalam menganalisa berbagai hal tentang mitos dalam kehidupan masyarakat prinitif dan modern yang yang meliputi dua bagian: *pertama*, Teori-teori tentang Mitos yang terdiri atas: Pengertian Mitos, Perbedaan antara Mitos dengan Legenda dan Dongeng, Realitas Mitos, Fungsi Mitos, Macam-macam Mitos; *kedua*, Masyarakat Primitif dan Modern yang terdiri atas: Pengertian Masyarakat Primitif dan Karakteristiknya, Pengertian Masyarakat Modern dan Karakteristiknya.

¹¹ Moh. Nazih, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63.

Bab tiga: Mitos dalam Kehidupan Masyarakat Primitif dan Modern serta Mitos menurut Pandangan Islam. Mengemukakan tentang: Mitos dalam Kehidupan Manusia Primitif, Mitos dalam Kehidupan Manusia Modern dan Islam dan Mitos.

Bab empat : Analisa. Berisikan analisa tentang Mitos dalam Kehidupan Manusia Primitif dan Modern dalam Prespektif Islam.

Bab lima : Penutup. Berisikan kesimpulan dan saran yang diambil berdasarkan uraian-uraian sebelumnya. Dan skripsi ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka sabagai refrensinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

TEORI-TEORI MITOS MASYARAKAT PRIMITIF DAN MODERN

A. TEORI-TEORI TENTANG MITOS

1. Pengertian Mitos

Secara etimologis mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos*¹ yang berarti cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang.

Sedangkan menurut istilah, terdapat beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli tentang terma mitos, antara lain :

a. Menurut Mircea Eliade

Dalam mendefinisikan terma mitos, Eliade mendasarkan amatannya pada penelitian terhadap manusia *religiøs Arkhais*² sebagai padanan kata istilah masyarakat primitif. Dalam masyarakat ini, mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan kebudayaannya.

Dari sini kemudian Eliade berpendapat bahwa Mitos adalah sebuah kepercayaan tentang Yang Suci yang berkaitan dengan segala sesuatu yang

¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, ter. Kelompok studi agama Driyarkara, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 147.

² Demikian Mircea Eliade, menyebut istilah *Primitif* dengan arkhais, sebab istilah primitif tidak memadai dan mudah sekali menimbulkan salah pengertian. Istilah arkhais melukiskan suatu masyarakat yang mempunyai ciri-ciri primitif, akhais, tradisional, pra modern, eksotis, ahistoris dan pra-historis. Kata primitif di sini tidak mengandung arti suatu pemikiran yang tidak logis, kebodohan primordial atau taraf mental yang rendah.

dikerjakan oleh para dewa atau mahluk-mahluk.³ Contoh yang dikemukakan oleh Eliade tentangnya diambil dari gambaran suatu penjelmaan kekuatan kreatif ke dalam dunia, sebab setiap penciptaan merupakan suatu karya ilahi dan karena ini juga merupakan penjelmaan dari Yang Suci.

b. Menurut Prof. Dr. C.A Van Peursen

Mitos ialah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arahan tertentu pada sekelompok orang yang intinya merupakan lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia; lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan⁴.

c. Menurut Theo Huijbers

Mitos merupakan pandangan-pandangan yang tidak terang dengan sendirinya, akan tetapi yang diterima sebagai titik tolak pikiran dan sumber pandangan hidup⁵.

d. Mitos menurut Carl C. Jung

Carl C. Jung berpendapat bahwa mitos bukanlah petunjuk untuk atau perjanjian dalam institusi-institusi sosial dan kultural, melainkan *realitas psikologis*, ungkapan dari arketip atau gambaran primordial dari ketidak sadaran kolektif.⁶ Ketidak-sadaran kolektif itu sendiri merupakan lapisan bawah sadar yang berisi arketip-arketip. Arkhetip-arkhetip ini merupakan endapan dari pengalaman-pengalaman umat manusia yang terus-menerus berulang. Hasil dari pengulangan

³ P.S. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 71.

⁴ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 37.

⁵ Theo Huijbers, *Allah: Ulasan-ulasan Mengenai Allah dan Agama*, (Yogyakarta: Yogyakarta, 1977), 255.

⁶ Dhavamony, *Fenomenologi*, 152.

tersebut mengambil bentuk kecenderungan-kecenderungan atau potensialitas-
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 pontensialitas yang tidak pernah muncul dalam kesadaran, karenanya tidak dapat
 diamati. Ia hanya dapat diketahui melalui efek-efeknya, yakni bayangan kongkrit atau
 “ide-ide arkhetip” yang merupakan pengejawatahannya.⁷ Jadi mitos itu tidak lain
 adalah merupakan pengejawatahan dari ide-ide arkhetip.⁸

e. Menurut Claude Levi Strauss

Claude Levi Strauss menyatakan, bahwa mitos dalam bentuknya yang
 simbolis mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner tentang asal-usul dan
 perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan adikodrati, manusia,
 pahlawan dan masyarakat.⁹

f. Menurut Ensiklopedi Islam

Mitos menurut Islam, seperti yang dilansir dalam ensiklopedi Islam identik
 dengan Khurafat (Cerita Bohong, dongeng, dan takhayul atau sesuatu yang tidak
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 masuk akal). Semua kepercayaan, keyakinan atau kegiatan yang tidak memiliki dasar
 dan atau bersumber dari ajaran agama tetapi diyakini bahwa hal tersebut berasal dan
 memiliki dasar dari agama.¹⁰

Dari berbagai tokoh tersebut nampak terdapat kesamaan maupun perbedaan
 yang cukup signifikan. Namun dalam hal ini kita tidak dapat melakukan generalisasi

⁷ Ketidak sadaran kolektif itu antara lain dibuktikan oleh Jung dengan menunjukkan kepada adanya simbol-simbol, lambang-lambang kebudayaan. W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2000), 17.

⁸ *Lebih Jelas Lihat*, Frieda Fordham, *Pengantar Psikologi C.G. Jung: teori-teori dan teknik psikologi kedokteran* (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1988), 32-53.

⁹ Claude Levis Strauss, *Mitos, Dukun dan Sihir*, ter. Agus Cremers dan John de Santo, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 149.

¹⁰ Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve), 58

atasnya, karena setiap tokoh tersebut tentu mendasarkan analisisnya pada obyek kajiannya yang memiliki ketidak-samaan. Dengan demikian mitos merupakan realitas kultural yang kompleks dan karena itu sulit untuk memberikan batasan-batasan yang definitif terhadapnya¹¹. Sebagaimana tidak adanya keterangan yang jelas mengenai kapan muncul mitos untuk pertama kali dan siapa tokoh yang mempelopornya. Hanya yang dapat diketahui bahwa mitos-mitos tersebut adalah kisah-kisah cerita yang dianggap sebagai simbol kebenaran fundamental dalam masyarakat yang memiliki tradisi lisan yang kuat.¹² Dengan sendirinya siapa pencetus mitos untuk pertama kali tidak pernah diketahui, karena biasanya di dalam tradisi lisan yang berkembang dari mulut ke mulut pengarangnya selalu tidak diketahui (anonim). Tetapi ada satu keterangan sebelum filsafat muncul (abad 6 SM), pada bangsa Yunani dan bangsa-bangsa disekitar sudah berkembang mitos-mitos dengan berbagai bentuknya. Bahkan mitos dianggap sebagai perintis yang mendahului filsafat.¹³

Namun demikian, definisi yang cukup mendekati bentuk nyata dari mitos yang selama ini ada dalam masyarakat adalah definisi yang diutarakan oleh dua perspektif yang berbeda. Yang pertama adalah definisi menurut Ensiklopedi Islam dan yang kedua adalah menurut Claude Levi Strauss dan Mircea Eliade Eliade. Dan untuk melihat persoalan-persoalan dari dua sisi yang berseberangan ini akan dibahas

¹¹ Susanto, *Mitos*, 155

¹² Charles H. Long, "Mythology", *Encyclopaedia Americana, the international edition*, (Dadbury: Grolier Incorporated, 1985), 669.

¹³ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), 14. Filsafat sendiri berawal mula ketika dipisahkan dari Mitologi. Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, ter. Saut Pasaribu, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002), 21.

dalam bab VI dengan menyetengahkan analisa perbandingan antara perspektif sarjana Barat dengan analisa yang dikemukakan oleh ajaran Islam.

2. Perbedaan antara Mitos dengan Legenda dan Dongeng

Menurut Bascom, *legenda* adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mitos, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap Suci. Berlainan dengan mitos, legenda ditokohi oleh manusia, walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Sebaliknya, *dongeng* adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita, dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.¹⁴

Dari penjelasan tersebut diatas terlihat perbedaan antara mitos, legenda, dan dongeng, bahwa ciri suatu mitos adalah sifatnya yang khas yaitu dianggap Suci karena para pelakunya adalah dewa atau zat yang supernatural (Yang Suci). Oleh pemiliknya mitos dikenal sebagai sejarah Suci yang benar-benar terjadi karena selalu mengacu pada kenyataan. Misalnya: mitos kosmogoni, yaitu mitos tentang awal mula terjadinya alam semesta, diyakini benar-benar terjadi karena keberadaan dunia itu sendiri membuktikan hal tersebut. Atau mitos asal-usul kematian yang dapat dibuktikan dengan adanya manusia yang mati, dan sebagainya.¹⁵ Oleh karena

¹⁴ James Danandjaya, *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng dan lain-lain* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), 50.

¹⁵ Dhavamony, *Fenomenologi*, 153.

pemiliknya menganggap sejarah Suci yang para pelakunya, adalah Yang Suci, maka dengan sendirinya waktu dan tempat kejadiannya juga dianggap Suci.

3. Realitas Mitos

Mitos-mitos bukan hanya menceritakan tentang asal-usul dunia, binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda, pulau-pulau, dan manusia, melainkan juga seluruh relitas yang ada di dunia, yang mengakibatkan keadaan manusia dan dunia menjadi seperti sekarang ini, baik dalam hal kematian, seks, organisasi kemasyarakatan, keharusan bekerja supaya dapat hidup, dan sebagainya. Sebab mitos itu sendiri adalah mengungkap cerita-cerita sejarah Suci yang berhubungan dengan suatu kejadian dalam setiap perjalanan zaman yang mempunyai akibat pada masa kini.

Dalam masyarakat primordial misalnya, mereka percaya bahwa dunia dan manusia ada karena pada awal mula Yang Suci mengadakannya melalui kekuatan kreatifnya. Setelah penciptaan dunia dan manusia, menyusul peristiwa-peristiwa mitis lainnya, dan keadaan manusia sebagaimana keadaannya sekarang ini merupakan akibat langsung dari peristiwa-peristiwa mitis itu; manusia dibentuk oleh peristiwa-peristiwa itu.¹⁶ Oleh karena itu pemiliknya, mitos dianggap benar-benar terjadi.

Realitas mitos itu sendiri menurut Mircea Eliade adalah *Realitas Suci* karena Yang Suci-lah yang merupakan kenyataan tertinggi.¹⁷ Manusia menjadi sadar akan realitas Yang Suci karena Yang Suci itu memanifestasikan dirinya, sebagai suatu

¹⁶ Susanto, *Mitos*, 97.

¹⁷ Mircea Eliade, *The Sacred and Profane, the Nature of Religion*, ter. Willard R. Trask, (New York: Harcourt, Brace and World Inc, 1959), 95.

keseluruhan yang berbeda dari yang profan.¹⁸ Salah satu bentuk manifestasi dari Yang Suci itu menampakkan dirinya lewat benda-benda alam, seperti batu, pohon, patung, dan sebagainya. Tetapi disamping itu Yang Suci dapat juga memanifestasikan dirinya lewat aktivitas dan bahasa profan sehari-hari.¹⁹ Hal itulah yang disebut mitos. Baik benda-benda alam ataupun bahasa profan sehari-hari yang menjadi sarana bagi Yang Suci untuk memanifestasikan diri, mungkin besok objek-objek itu tidak lagi menjadi simbol Yang Suci dan tempatnya digantikan oleh objek yang lain, aktivitas lain atau bahasa yang lain.²⁰ Meski sarananya sudah berubah, simbol Yang Suci sudah mengalami desakralisasi, tetapi Yang Suci tidak pernah berubah, dia selalu tetap, abadi dan tidak dapat mati. Itulah realitas mitos yang dimaksudkan oleh Mircea Eliade.²¹

Berlainan dengan Mircea Eliade, Malinowski berpendapat mitos bukan semata-mata yang dikisahkan tetapi merupakan realitas yang dapat dihayati, mitos merupakan daya aktif di dalam kehidupan masyarakat primitif dan modern. Malinowski memaksudkan bahwa realitas mitos adalah kebudayaan, sebab mitos menjadi penghubung dari institusi-institusi sosial yang masih ada.²²

Dalam masyarakat modern, sesungguhnya mitos sebagai manifestasi Yang Suci itu tetap ada, namun dengan pola dan bentuk yang berbeda. Hal ini seperti apa yang terjadi di dunia Barat dengan bentuk *logos*. *Logos* merupakan merupakan

¹⁸ *Ibid.*, 11.

¹⁹ Susanto, *Mitos*, 97.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Eliade, *The Sacred*, 11-12.

²² Dhavamony, *Fenomenologi*, 152.

kriteria masyarakat modern dalam menentukan realitas dan kebenaran. Sehingga secara mendasar *logos* senyatanya menjadi Yang Suci, walaupun mereka menolak kriteria primordial tentang Yang Suci²³ dengan klaim desakralisasi primitif. Padahal desakralisasi itu menjadi kata kunci untuk mensakralkan yang lain.

Dengan demikian realitas mitos bagi tiap-tiap sarjana itu berlainan tergantung dari pendekatan apa yang dipakai untuk menganalisisnya. Namun dalam perkembangannya kita dapat melihat bagaimana unsur Yang Suci itu mengalami pengulangan esensial pada mitos-mitos yang ada dalam masyarakat prinitif dan modern.

4. Fungsi Mitos

Telah kita ketahui bahwa mitos bukan hanya sekedar cerita biasa, melainkan cerita Suci yang diyakini oleh pemiliknya sebagai suatu cerita yang benar-benar terjadi pada waktu primordial. Mitos terlebih bukan hanya merupakan orientasi spiritual dan mental untuk berhubungan dengan Yang Suci, tetapi juga merupakan pemikiran intelektual dan hasil logika.²⁴ Dengan kata lain fungsi mitos bukan hanya sebagai pemberi informasi, bahkan lebih dari itu mitos merupakan pedoman bagi manusia dalam bertindak disamping juga membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya kekuatan ajaib sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupannya.²⁵

²³ Huijbers, Allah, 255.

²⁴ Susanto, *Mitos*, 91.

²⁵ Peursen, *Strategi*, 38.

Dengan mitos manusia menyadari akan dirinya bahwa keadaannya sekarang ini adalah akibat dari peristiwa-peristiwa pada jaman dahulu kala, pada waktu primordial, seperti yang dikisahkan dalam mitos-mitos. Oleh karena itu bagi pemiliknya mitos merupakan arkhetip (tipe asli), bersifat eksemplaris, paradigmatis, yang wajib diteladani dan dicontoh.²⁶ Suatu ketika seorang Etnolog bernama G. Strehlow, menanyakan kepada suku Arunta yang ada di Australia, mengapa mereka melakukan ritus-ritus tertentu? Ia mendapat jawaban bahwa memang demikianlah adanya “karena leluhur mereka memerintahkan mereka untuk melakukannya”. Suku Kai di Papua Nugini tetap melakukan cara hidup dan cara kerja mereka, serta menolak untuk melakukan hal lainnya, dan mereka menerangkan bahwa cara-cara seperti itu sudah dilakukan oleh “Nemu” (leluhur mereka menurut mitos) telah berbuat demikian dan mereka juga harus melakukan cara-cara yang sama persis dengan yang pernah dilakukan oleh leluhur mereka.²⁷ Oleh karena itu Mircea Eliade mengatakan bahwa fungsi mitos menentukan tuntunan yang mesti diikuti oleh semua kegiatan ritual maupun segala kegiatan-kegiatan manusia sehari-hari yang utama seperti; makan, seksualitas, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya.²⁸

Dari contoh model yang disajikan oleh mitos-mitos tersebut, maka setiap aktivitas manusia yang bertanggung jawab dalam mencapai tujuan tertentu, hanya meniru saja tindakan-tindakan yang pernah dilakukan oleh para dewa pada waktu

²⁶ Mangunhadjono, “Homo Religius Menurut Mircea Eliade,” dalam *Manusia Multi Dimensional: sebuah Renungan Filsafat*, ed. M. Sastraprateja (Jakarta: Gramedia, 1983), 42.

²⁷ Dhavamony, *Fenomenologi*, 153-154.

²⁸ Mircea Eliade, *The Sacred*, 98.

primordial. Dengan begitu, penyelarasan diri dengan mitos-mitos seorang manusia dapat menjadi manusia sejati.²⁹ Namun kemudian tidak meniru contoh model yang disajikan oleh mitos tersebut lama-kelamaan dapat menjadi kabur, makin kurang tepat, banyak kekeliruan, sering diputar balikkan dan bahkan dilupakan serta mengalami penyimpangan akibat dari perjalanan waktu, sehingga contoh model yang benar sudah tidak nampak lagi. Oleh karena itu memperbaiki keadaan ini dan memberi arah yang benar, diperlukan reaktualisasi periodik mitos untuk mengembalikan contoh model yang dianggap benar dari mitos-mitos tersebut.³⁰ Usaha yang dilakukan untuk memperoleh kembali keadaan sempurna di waktu permulaan ialah dengan melakukan upacara agama, yang sering diistilahkan dengan "ritus".³¹

Peniruan terhadap contoh model yang disajikan dalam mitos tersebut ritus merupakan penghubung perjalanan dari yang profan ke yang sakral, dari yang sementara dan khayali menuju realitas dan keabadian, dari kematian menuju kehidupan, dari manusia menuju ilahi.³² Dengan demikian pengulangan kembali mitos di dalam upacara agama mengandung penghapusan waktu profan dan menempatkan manusia di dalam waktu keagamaan magis yang membentuk kekinian

²⁹ Susanto, *Mitos*, 94.

³⁰ *Ibid.*, 92.

³¹ Mitos dan ritus menghadirkan kembali hal-hal yang sangat mereka percayai dalam sejarah Suci dalam waktu profan. Mitos membuka bagi mereka suatu sejarah Suci serta diwujudkan secara nyata melalui tindakan simbolis dan tingkah laku *ritual*. Dhavamony, *fenomenologi*, 112.

³² Mircea Eliade, *Mitos Gerakan Kembali Yang Abadi: kosmos dan sejarah*, ter. Cuk Ananta (Yogyakarta: Ikon Terlitera, 2002), 18.

abadi waktu mitis.³³ Dengan kata lain, ketika ritus berlangsung manusia merasa bahwa dirinya berada dalam ruang dan waktu yang sakral, ikut ambil bagian atau berpartisipasi dengan tindakan kreatif Yang Suci. Sebagai contoh : suku Aborigin, penduduk asli Australia, ketika saat kelahiran mendekat perempuan hamil meninggalkan kemah bersama ibunya dan seorang keluarga perempuan tua, seorang diantaranya akan bertindak sebagai dukun bayi. Selama proses kelahiran, lagu-lagu dinyanyikan, menghidupkan kembali mitos inisiasi untuk membantu memperlancar kelahiran dan menghindari darah keluar banyak....³⁴ Pengulangan mitos inisiasi itu secara magis memaksa bayi cepat keluar dari kandungan dan menghindari darah keluar banyak, sebagaimana ia lahir pada awal mula penciptaan.

Dari contoh tersebut terlihat juga fungsi lain dari mitos, yaitu sebagai jaminan bagi masa kini.³⁵ Maksudnya apa yang diinginkan manusia pada masa kini dapat dijadikan keberhasilannya dengan menghidupkan kembali mitos inisiasi.

Bagi Malinowski, dalam tulisan-tulisannya mengenai masyarakat primitif biasanya ia memperhatikan satu model keagamaan, salah satunya adalah mitos, yang mempunyai fungsi dalam kaitannya dengan aspek yang lain sebagai kesatuan, dan juga ia berkeyakinan bahwa institusi-institusi atau lembaga-lembaga itu tidak sia-sia, bahkan mempunyai fungsi vital dalam kehidupan masyarakat. Malinowski

³³ Susanto, *Mitos*, 92.

³⁴ Arvind Sharma, *Perempuan dalam Agama-agama Dunia* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2002), 54.

³⁵ Peursen, *Strategi*, 39.

bermaksud mengatakan bahwa mitos memiliki fungsi-fungsi sosial dalam masyarakat.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa fungsi mitos itu bermacam-macam, bisa sebagai pemberi informasi, bisa sebagai pemberi jaminan pada masa kini, sebagai contoh teladan, dan bisa juga berfungsi sosial. Jadi fungsi mitos itu tergantung dari makna apa yang menarik minat manusia untuk mempercayainya. Oleh karena itu kita akan melihat bagaimana mitos itu diberi makna baik oleh manusia primitif maupun oleh manusia modern dalam kehidupan sehari-hari.

5. Macam-macam Mitos

a. Mitos Kosmogoni.

Mitos kosmogoni adalah mitos yang mengisahkan tentang terjadinya alam semesta secara keseluruhan. Penciptaan dunia secara keseluruhan merupakan contoh penciptaan yang paling unggul, karenanya mitos kosmogoni dijadikan contoh model yang paling utama dari segala macam penciptaan. Dalam mitos kosmogoni bangsa Mesir kuno diceritakan bahwa :

..... alam ini adalah lautan air yang luas, dimana sebutir telur yang besar mengapung di atas, dan dari telur ini keluarlah dewa matahari, dan ia menurunkan empat orang anak, yaitu dewa Shaw (So), dewa Tfnut (Tifnit), yang keduanya berdiri di angkasa, kemudian dewa Geb (Jib) dewa bumi, dan dewa Nut dewa langit. Kemudian langit kawin dengan bimu. Maka keduanya menurunkan Osiris (dewa sungai nil), Isis (dewi kesuburan), Set (dewa tanah tandus/ dewa musim kemarau) dan Nephtys (dewa kejahatan/ perusak). Jadi mereka semua adalah sembilan dewa pada permulaan

³⁶ Romdon, *Ilmu Perbandingan Agama: suatu pengantar awal* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 123-124.

³⁷ Susanto, *Mitos*, 74.

kejadian yang lahir dari perkawinan bumi dan langit. Kemudian segala sesuatu berada ditangan tiga orang dewa yaitu Osiris, Isis dan Horus.³⁸

Dalam contoh tersebut penciptaan dunia dikisahkan sebagai akibat dari pecahnya kesatuan primordial yang digambarkan dengan telur besar. Namun bukan hanya itu, melainkan masih banyak lagi contoh-contoh penciptaan yang tidak didahului oleh peristiwa sebelumnya. Misalnya mitos kosmologi orang Polinesia yang menceritakan bahwa dewa Io (dewa tertinggi mereka) menciptakan alam ini melalui perkataannya.

Io, dewa yang tertinggi, mengungkapkan keinginannya untuk bangun dari tidurnya. Secara langsung, cahaya muncul. Kemudian dia melanjutkan: "Engkau air Tai-Kama, terpisahlah engkau. Langit, terbentuklah. Melalui kata kosmogonik, dunia menjadi ada."³⁹

Dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya.

b. Mitos Asal usul

Mitos asal-usul menceritakan tentang asal-usul segala sesuatu yang ada di alam ini, seperti: manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda, pulau-pulau, tempat-tempat Suci, institusi-institusi, dan sebagainya.⁴⁰ Mitos asal-usul ini adalah merupakan kelanjutan dari mitos kosmogoni dan sekaligus sebagai pelengkap atau penyempurna bagi mitos kosmogoni. Dalam mitos ini diceritakan bagaimana dunia

³⁸ K. Sukardji, *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, (Bandung: Angkasa, 1993), 154-155- 160.

³⁹ Eliade, *Mitos Gerakan*, 85.

⁴⁰ Susanto, *Mitos*, 76

itu diubah, ditambah dan dikurangi. Oleh karena itu mitos asal-usul selalu didahului oleh mitos kosmogoni.⁴¹

.... padi berasal dari jenazah Dewi Sri, isteri Dewa Wisnu. Selain padi masih ada tanaman-tanaman lainnya, yang juga berasal dari jenazah Dewi Sri. Dari tubuhnya tumbuh pohon aren; dari kepalanya tumbuh pohon kelapa; dari kedua kakinya tumbuh tanaman-tanaman akar-akaran, seperti ubi jalar dan talas. Dewi Sri meninggal karena dirong-rong terus-menerus oleh raksasa, yang bernama Kula Gunawan. Raksasa ini wataknya sangat keras hati, sehingga setelah meninggal ia masih berkesempatan untuk menjelma menjadi rumput liar, yang selalu dapat mengganggu tanaman padi (jelmaan Dewi Sri), yang menjadi kecintaannya.⁴²

c. Mitos Deus Otiosus

Dari mitos tentang dewa tertinggi dikisahkan bahwa setelah menciptakan dunia, dewa itu bersembunyi dibalik awan, meninggalkan ciptaannya dan tidak memperhatikan lagi kemudian ia menyerahkan urusan dengan penciptaannya itu kepada dewa-dewi atau makhluk-makhluk lainnya. Kerena jauh dari penciptaannya, jauh dari kehidupan dan tidak ikut campur tangan lagi dalam hidup manusia di dunia, maka lama-kelamaan dewa tertinggi dilupakan oleh manusia. Akhirnya jadilah dia sebagai dewa yang menganggur (Deus Otiosus). Karena jauh dan tidak memperhatikan manusia, dewa itu tidak mendapatkan tempat ibadat, macam kuil, tidak memiliki hari pesta, tidak mempunyai patung yang menggambarkan dirinya, dan tidak ada imam yang melayani-nya. Singkatnya dia tidak mempunyai peranan

⁴¹ *Ibid.*, 77.

⁴² Danandjaya, *Folklor*, 52.

dalam kehidupan religius umat manusia. Kedudukannya lama-kelamaan diganti oleh
 oleh dewa-dewi yang lebih aktif, dinamis dan dekat dengan manusia.⁴³

Ketika terjadi malapetaka yang hebat diatas bumi pada waktu kemarau panjang dan bahaya badai, mula-mula ia menyeru kepada dewa-dewi biasa, tidak sanggup mengatasi dan menolongnya, maka manusia mulai mengingat dewa tertinggi, dan berseru memanggil dewa tertinggi tersebut untuk memohon pertolongannya.⁴⁴

Dengan demikian berarti bahwa dewa tertinggi itu sebenarnya sangat dibutuhkan oleh manusia primitif, meskipun dalam kehidupan sehari-hari sering dilupakan. Didalam mitos orang Mesopotamia dikisahkan bahwa dewa tertinggi yang bernama Anu digantikan kedudukannya oleh anaknya yang bernama Enlil atau (Bel), dewa topan dan kesuburan, serta suami dari ibu pertiwi (great Mother).⁴⁵

d. Mitos Inisiasi

Mitos inisiasi adalah mitos yang menceritakan tentang perpindahan dari tahap hidup yang satu ke tahap hidup yang lain. Melalui upacara inisiasi, manusia dilahirkan kembali dengan membawa status yang baru dalam masyarakat,⁴⁶ manusia yang lain dari pada sebelumnya. Misalnya pada waktu upacara kelahiran, pernikahan, ketika menginjak usia dewasa, kematian, perubahan status religius, dan sebagainya. Oleh karena itu kematian bagi manusia primitif tidak berarti kehancuran total dan

⁴³ Mangunhadjono, *Homo*, 45.

⁴⁴ *Ibid.*, 45.

⁴⁵ Mircea Eliade, *Myths Dreams & Mysteries, the encounter between contemporary faiths and archaic reality*, ter. Philip Mairet (london, Collins, 1976), 140.

⁴⁶ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama: pengenalan awal metodologi studi agama-agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 134.

final,⁴⁷ melainkan hanya perpindahan tahap hidup saja. Maka kalangan mereka ada anggapan bahwa penyakit tidak bisa disembuhkan, diperbaiki, atau dipulihkan. Tubuh yang diserang penyakit dapat menjadi baik hanya apabila diciptakan kembali, melalui pengulangan kembali mitos kosmogoni dan mitos asal-usul penyakit serta obatnya dibeberkan, dengan begitu penyakit akan lenyap.⁴⁸

Salah satu contoh mitos inisiasi seperti yang terdapat dilingkungan manusia primitif di Australia.

Dewa Lumaluma adalah raksasa berbentuk manusia yang sekaligus juga berupa seekor ikan paus. Dikisahkan juga bahwa dewa itu menelan banyak orang untuk menginisiasikan mereka. Tetapi karena orang-orang tidak mengetahui maksud dewa itu, maka mereka membunuhnya. Sebelum mati—yaitu sebelum menjadi seekor ikan paus untuk selama-lamanya—dewa Lumaluma mewahyukan ritus-ritus inisiasi kepada mereka. Sekarang ritus-ritus ini melambangkan kematian yang kemudian diikuti oleh kebangkitannya.⁴⁹

Oleh karena itu dalam setiap upacara inisiasi tidak jarang diperagakan hal yang sama yaitu penyiksaan, lalu disusul dengan kematian, dan diakhirinya kebangkitan kembali menjadi manusia yang baru.

B. Masyarakat Primitif dan Modern

Seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan,⁵⁰ dan ia bukan hanya alam. Dia selamanya adalah alam dan kebudayaan,⁵¹ Kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan manusia dan karya manusia. Lebih jauh kebudayaan diartikan sebagai

⁴⁷ Mangunhadjono, *Homo*, 43.

⁴⁸ *Ibid.*, 42.

⁴⁹ Susanto, *Mitos*, 84.

⁵⁰ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), 180.

⁵¹ N. Diryarkara, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1978), 25.

manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang, sesuai dengan sifat manusia yang selalu mengutik-utik lingkungan hidup alamiahnya.⁵² Masalah kehidupan manusia itu sendiri bukanlah masalah yang sederhana, ia meliputi kehidupan jasmani dan rohani, sebab manusia itu sendiri adalah makhluk jasmani-rohani sekaligus. Oleh karena itu manusia senantiasa dihadapkan kepada berbagai pertanyaan mengenai kehidupan jasmani dan rohaninya. Kemudian pertanyaan-pertanyaan itu dijawab-jawaban, yang pada akhirnya melahirkan suatu bentuk kebudayaan. Dengan begitu kebudayaan itu ditentukan oleh bagaimana manusia memberikan jawaban terhadap semua pernyataan-pernyataan yang timbul dalam dinamika kehidupannya sehari-hari. Sehingga saat ini kita mengenal adanya bentuk kebudayaan primitif dan bentuk kebudayaan modern.

Hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih akhir menerangkan bahwa sifat-sifat primitif itu bukan hanya sesuatu yang ada dalam masa permulaan saja. Bahkan orang dapat mengetahui adanya corak-corak modern pada masyarakat primitif dan adanya corak-corak primitif pada masyarakat modern.⁵³ Contoh adanya corak-corak modern pada kehidupan manusia primitif, yang sudah mampu menciptakan sesuatu yang berkualitas modern. dapat dilihat dari peninggalan-peninggalannya yang berupa seni arsitektur bangunan; pada zaman Firaun, orang sudah mampu membuat ukiran patung Spinx, dan Borobudur dibuat oleh orang-orang masa lampau, yang tingkat kecanggihannya konstruksi tidak semua orang bisa

⁵² Peursen, *Strategi*, 10.

⁵³ Ghazali, *Ilmu*, 82.

melakukannya, dan dikagumi oleh semua orang modern sejarang ini.⁵⁴ Demikian pula contoh adanya corak-corak primitif pada kehidupan manusia modern dapat kita lihat di negara-negara bagian barat, banyak wanita atau pria mengenakan pakaian hanya sekedar menutupi bagian-bagian tubuh yang vital saja, sedangkan bagian-bagian yang lainnya terbuka, atau terbuka sama sekali, terdapat pula manusia memakam daging manusia, pada kehidupan modern, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, istilah primitif dan modern tidak bisa dijadikan istilah bagi masa tertentu di dalam evolusi umat manusia. Lebih tidak mungkin lagi dipergunakan untuk menyatakan keadaan manusia yang kurang beradab.⁵⁵ namun dari sini sebenarnya kita bisa melihat bahwa corak-corak pemikiran primitif bukan hanya monopoli masyarakat primitif, demikian juga corak-corak pemikiran modern bukan bukanya monopoli masyarakat modern saja.⁵⁶ Sebagaimana yang dikemukakan oleh koentjaraningrat sebagai berikut :

Alan pikiran primitif itu memang paling nyata dalam kehidupan bangsa-bangsa yang masih kurang sekali terpengaruh oleh kebudayaan bangsa-bangsa modern, karena pada bangsa-bangsa itu unsur-unsur kebudayaan seperti upacara keagamaa, ilmu gaib, adat pantangan dan mitologi menguasai hampir seluruh lapangan hidup. Ini tidak berarti bahwa manusia yang menjadi pemangku kebudayaan serupa itu tidak dapat berfikir secara logika tetapi sebaliknya hal itu juga tidak berarti bahwa manusia modern tidak pernah berfikir menurut cara-cara *mentalitas primitif*. Maka walaupun alam pikiran primitif itu memang lebih sering menguasai kehidupan

⁵⁴ *Ibid.*, 83. contoh umum bukankah dari segi kemampuan menciptakan bentuk-bentuk baru dibidang elektronika Indonesia masih primitif dibanding dengan bangsa Jepang? Padahal keduanya ada dan hidup pada waktu yang bersamaan. Bukankah dari segi pendidikan, orang desa masih primitif dibandingkan dengan orang kota.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*, 82.

manusia terbelakang, tetapi sebenarnya alam pikiran primitif itu ada dalam alam pikiran semua manusia di dunia.⁵⁷

Hal tersebut diatas menandakan bahwa tidak ada batasan yang jelas dalam masa untuk menjembatani antara kebudayaan primitif dengan modern. Namun dalam hal ini pertama kali yang perlu dilakukan adalah meluruskan kembali pengertian primitif dan modern dalam perjalanan sejarah kebudayaan manusia.

1. Masyarakat Primitif dan karakteristiknya

Seringkali orang menggambarkan istilah *Primitif* dicirikan pada manusia atau kelompok orang yang hidup pada kurun waktu lampau. Dengan ciri demikian, dapat dikatakan bahwa sesuatu yang primitif adalah sesuatu yang kuno tertinggal zaman. Bila diterapkan pada suatu proses sejarah perkembangan kehidupan manusia, kata itu berarti sesuatu yang terdapat dalam stadium atau tingkatan pertama⁵⁸ yang masih rendah taraf pemikirannya.

Ada dua ciri khas yang menonjol yang mewarani kehidupan manusia primitif dan sangat mempengaruhi pandangannya terhadap dunia. *Pertama*, manusia primitif berpandangan bahwa dunia dan alam semesta bukanlah objek, tetapi sebagai subjek seperti dirinya sendiri.⁵⁹ Dengan kata lain ia belum mempunyai pengertian modern mengenai jiwanya sebagai dasar identitasnya sebagai seorang

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1980), 108.

⁵⁸ Ghazali, *Ilmu*, 82. Pengertian seperti ini kebanyakan dikemukakan oleh para ahli antropologi pada abad ke-19. Mereka menempatkan manusia primitif pada skala yang sangat rendah dari perkembangan kebudayaan kontemporer.

⁵⁹ *Ibid.*, 87.

manusia yang berpribadi. Sehingga benda-benda tertentu yang ada disekelilingnya juga dianggap memiliki jiwa sebagaimana dirinya. Bahkan lebih dari itu mereka percaya bahwa jiwa dapat berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Menurut anggapannya manusia merupakan alam kecil, mikro kosmos, dan merupakan bagian dari dunia besar, makro kosmos. Oleh karena itu manusia juga ikut mengambil bagian dalam keSucian kosmos.⁶⁰ Disini manusia sudah merupakan subjek, tetapi belum merupakan subjek yang utuh. Dia masih terbuka bagi kemungkinan-kemungkinan daya-daya kekuatan alam menerobos ke dalam dirinya, sehingga pada suatu saat subjek dapat melebur dirinya kedalam objek (pada peristiwa religius) atau objek yang dikuasai oleh subjek (dalam peristiwa magis). Dengan demikian tidak ada jarak dan perbedaan antara subjek dan objek. Itulah yang disebut sebagai “mentalitas partisipasi” dalam masyarakat primitif.

Kedua, manusia primitif menganggap bahwa seluruh kehidupan di dunia ini yang dapat menimbulkan manfaat, kebaikan, dan bencana. berada dibawah kekuasaan Yang Sakral.⁶¹ Sebagai contoh ketika seseorang mendiami sebuah rumah dan tidak lama kemudian ia sakit, ada anggapan bahwa yang menimbulkan sakit tersebut adalah penghuni yang terabaikan, dan keris atau pohon yang rindang, dan lain-lain karena memiliki khasiat dan keunikan tertentu, dianggap sakral sehingga perlu dipelihara dan dihormati. Theo Huijbers mengemukakan hal tersebut sebagai berikut :

⁶⁰ Mangunhadjono, Homo, 40.

⁶¹ Ghazali, *Ilmu...*, h. 88.

Menurut mentalitas orang primitif, dunia hidup sehari-hari seluruhnya dikuasai oleh kekuatan-kekuatan sakral. Memang terdapat yang profan juga, sebab tiap-tiap perbuatan termasuk bidangnya masing-masing, seperti makan, masak, berburu, dan seterusnya, akan tetapi perbuatan-perbuatan itu mendapat bentuknya yang terakhir dari Yang Sakral, yang karenanya selalu diperhatikan.⁶²

Dari keterangan tersebut kita dapat melihat bahwa manusia primitif paham juga akan yang profan, tetapi yang profan itu dialami sebagai kenyataan semu, sebagai *pseudoreal* atau pura-pura nyata.⁶³ Oleh karena itu garis pemisah yang jelas antara dunia sakral dengan dunia profan belum kelihatan. Manusia seperti itulah yang disebut sebagai *homo religious* oleh Mircea Eliade, yaitu tipe manusia yang hidup dalam sesuatu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak pada alam semesta.⁶⁴

Kedua ciri khas manusia primitif tersebut dapat dilihat dari pandangannya tentang dunia. Menurut pandangan manusia primitif antara wilayah yang ia diami dengan wilayah yang tak terbatas, yang berada diluar wilayahnya, terdapat pertentangan. Wilayah yang ia diami dan ia kenali sudah merupakan daerah yang teratur yang disebut: Cosmos, itulah dunianya. Sedangkan daerah yang berada di luar wilayahnya adalah merupakan dunia lain, asing, daerah kacau-balau, tempat berdiamnya setan-setan, iblis, dan sebagainya, yang disebut : *Khaos*.⁶⁵ Dengan demikian gambaran manusia primitif tentang dunianya sangat sempit, sehingga

⁶² Hujbers, *Allah*, 195.

⁶³ Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama: pengantar psikologi agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 39.

⁶⁴ Mangunhadjono, *Homo*, 38.

⁶⁵ Eliade, *The Sacred*, 29-30.

dunianya hanya terbatas pada wilayah sukunya saja, sedangkan wilayah di luar sukunya dianggap wilayah asing dan penuh bahaya. Karena itu batas antara hidup dan mati juga sering ditentukan oleh batas wilayah sukunya yang disebut dengan istilah *ruang sosio-mitis*, yaitu lingkup daya kekuatan yang meliputi manusia dan yang ditentukan oleh pertalian dengan sukunya (*sosio*) dan oleh sikapnya yang *mitis*, (*mitis*).⁶⁶ Salah satu contoh yang menjelaskan sikap tersebut adalah sebagai berikut :

Serombongan sarjana yang menjelajahi benua Afrika berjumpa dengan seorang parantau. Karena salah satu alasan ia dikucilkan dari sukunya, tetapi oleh rombongan sarjana itu ia dirawat dan diberi makan. Mereka juga menanyakan namanya, tetapi tidak memperoleh jawaban, parantau itu sudah lupa akan namanya. Lupa dalam arti kata nama itu merupakan pertalian dengan sukunya, dan kalau pertalian itu terputus, maka dia juga kehilangan namanya. Ia hidup tanpa nama, dan walaupun oleh para sarjana itu ia diberi cukup makan dan minum, namun parantau tadi toh mati. Eksistensinya tidak terjamin lagi, tak ada lagi kemungkinan-kemungkinan untuk hidup terus, hubungan vital dengan sukunya itu yang menjamin bahwa ia ada, telah putus.⁶⁷

Dari contoh tersebut terlihat jelas mentalitas partisipasi yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia primitif, sehingga manusia tidak bisa menemukan dirinya lagi ketika dia berbuang dari komunitas sukunya. Oleh karena itu mengapa perkembangan hidup manusia primitif sering terlihat berjalan lambat. Sebab dorongan untuk bereksplorasi (menjelajah untuk memperluas wilayah) tidak begitu mendapat tanggapan.⁶⁸ Akibatnya bayangan dunia di luar wilayahnya yang begitu menakutkan ditambah dengan mentalitas partisipasi yang begitu kuat.

⁶⁶ Peursen, *Strategi*, 43.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*, 169.

Disamping itu manusia primitif juga menganggap bahwa dunia hidupnya sehari-hari seluruhnya dikuasai oleh kekuatan-kekuatan sakral, dan ia percaya bahwa yang sakral itu hadir dan bertempat dalam benda-benda tertentu yang ada di sekelilingnya, atau bahkan di dalam diri manusia sendiri.

Objek manapun juga dapat diduduki oleh Yang Suci itu. Bila memang jadi diduduki olehnya, maka objek itu pun menjadi manifestasi dari Yang Suci. Akan tetapi tidak semua objek sekaligus dan serentak dapat melambangkan Yang Suci itu. *De facto* ada objek yang bersifat sakral dan objek lain yang bersifat profan, artinya: yang bukan Suci;.....

Maka bagi orang kuno, bukan semua objek Suci adanya. Ada Yang Suci dan ada yang bukan Suci. Yang sakral dan yang profan itu bertentangan. Akan tetapi secara prinsipil semua objek dapat menjadi hierofani, sebab semuanya di dunia ini memang dilatarbelakangi oleh Yang Suci. Bagi segala sesuatu yang ada di dunia ini, Yang Suci merupakan horisonnya. Apabila Yang Suci memanifestasikan dirinya dalam objek tertentu, misalnya dalam gunung ini atau mata air itu, maka tempat hierofani yang bersangkutan itulah yang menjadi pusat dunia.⁶⁹

Dunia yang dikenali oleh manusia primitif tidak hanya dunia yang ia diami, melainkan juga dunia atas (dunia para dewa) dan dunia bawah (dunia orang mati). Ketiga, dunia ini dihubungkan oleh sebuah poros yang disebut *aximundi* (poros dunia).⁷⁰ Karena hubungan antara ketiga dunia itu terletak pada pusat dunia, maka dunia sejati selalu terdapat pada pusat dunia. Oleh karena itu, manusia religius selalu berusaha hidup sedekat mungkin dengan pusat dunia.⁷¹ Dan pusat dunia itu sendiri merupakan tempat Yang Sakral memanifestasikan diri.

⁶⁹ Dister, *Motivasi*, 32.

⁷⁰ Eliade, *The Sacred*, 36.

⁷¹ Susanto, *Mitos*, 47.

Candi Borobudur sendiri merupakan citra kosmos, dan dibangun seperti ziggurat.⁷² Dengan mendakinya, penziarah mendekati pusat dunia, dan diterasnya yang paling tinggi, perubahan dari satu taraf ketaraf yang lain, melampaui yang profan, rungan heterogen dan memasuki wilayah Yang Suci.⁷³

Dengan demikian kehidupan manusia primitif tidak dapat dipisahkan dari Yang Sakral yang selalu hadir dan dialami secara langsung oleh manusia primitif, baik melalui peristiwa-peristiwa hierofani maupun ritus dan mitos. Itulah awal mula sikap-sikap religius pada manusia.

2. Masyarakat Modern dan Karakteristiknya

Konsep ‘modern’ sering dikaitkan dengan penggalan sejarah atau periodisasi. Konsep ‘modernitas’ digunakan untuk menjelaskan totalitas kehidupan. Menurut David Friby, pada abad ke-19 modernitas menandai apa yang “baru” dalam pengalaman-pengalaman hidup modern.⁷⁴ Tekanannya adalah pada sifat kesementaraannya, ketergantungannya, sifat berubahnya, dan pada perlawanannya terhadap waktu yang tidak linier. Yaitu tentang model-model pengalaman kehidupan sosial dan representasi budayanya, namun bukan merupakan pengungkapan totalitas sosial.

Bila dikaitkan dengan eksistensi manusia di dalam ruang dan waktu, Martin Heidegger menjelaskan di dalam karyanya tentang Nietzsche, sebagaimana dikutip oleh David Michel Levin dalam bukunya *Opening of Vision: Nihilism and The Post*

⁷² Ziggurat adalah sebuah gunung kosmik, yaitu citra simbolik kosmos.

⁷³ Eliade, *Mitos*, 15.

⁷⁴ Bryan Turner, *Teori-Teori Sosiologi: Modernitas Posmodernis Pasca Marxis! Pasca Liberal!*, ter. Imam Baehaqi dan Ahmad Baidlowi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 232.

Modern Situation, bahwa apa yang disebut dengan periode modern, “....dapat dijelaskan berdasarkan kenyataan bahwa manusia menjadi pusat dan ukuran dari semua yang ada”.

Di tengah saling-silang makna modern, modernisme dan modernitas, pada dasarnya secara etimologis, ia berasal dari bahasa Latin pada abad lima belas, yaitu *Modernus*. Ia digunakan untuk membedakan umat Kristen dan dari masa Romawi di era pagan yang telah lewat. Setelah itu, karena perkembangan lebih lanjut dari kehidupan umat manusia, istilah tersebut digunakan untuk menempatkan kondisi masa kini dalam hubungannya dengan berlalunya zaman purbakala. Masa modern baru dirasakan oleh manusia ketika kesadaran terhadap zaman baru membentuk dirinya melalui telaah relasional dengan masa lampau. Pada waktu itu pula mulai dipikirkan bagaimana manusia dapat hidup lebih sejahtera dan maju sekaligus berdaya untuk semakin menguasai alam. Akhirnya konsekuensi yang paling mutakhir adalah penemuan-demi penemuan sains dan teknologi yang didasarkan atas ilmu pengetahuan atas segala hal yang ada di muka bumi.

Atas dasar realitas kemajuan sains dan teknologi serta bidang-bidang pengetahuan lainnya yang menggejala dari generasi ke generasi, lahirlah masyarakat yang diidentifikasi sebagai ‘masyarakat modern’. Sebuah tipologi masyarakat yang hidup ditengah kemajuan.

Ada pun beberapa karakter masyarakat modern antara lain:

a. Masyarakat yang Rasional

Sebagaimana pelacakan sejarah kemunculan masyarakat modern di atas bahwa mereka lahir dari semangat pencerahan dan pengagungan atas rasio, maka tentunya rasio kemudian menjadi satu-satunya frame dalam berpikir dan berperilaku. Rasionalisasi dalam segala bentuknya meniscayakan masyarakat modern untuk membuang jauh-jauh keyakinan-keyakinan kuno yang masih diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan. Jalal Menjelaskan bahwa implikasi pertama rasionalisme adalah anti-tradisionalisme.⁷⁵

Namun Demikian, karena mendewakan rasionalitasnya yang semua dianggap memberi otonomi dan kebebasan, manusia dewasa ini justru terperangkap dalam jaringan birokrasi yang impersonal dan kehilangan makna serta aspirasinya sebagai makhluk bermartabat. Rasionalitas yang semula sangat kritis terhadap mitos-mitos tradisional yang menteror manusia pada gilirannya menjadi mitos atau ideologi baru yang total dalam bentuk ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷⁶

Dalam kaitan ini penting untuk menguraikan analisis Jürgen Habermas, seorang teoritis masyarakat modern dari Jerman yang menganut mazhab Frankfurt, menyatakan bahwa kerangka teoritis masyarakat modern yang rasional secara komprehensif dituturkan oleh Max Weber. Konsep rasionalitas ditangan Weber, dipakainya dalam berbagai konteks, seperti segi-segi tindakan tertentu, keputusan, dan pandangan dunia sistematis. Rasionalitas baginya, memberi ciri khusus pada

⁷⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus* (Bandung: Mizan, 1999), 175.

⁷⁶ F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 74.

konteks-konteks itu. Yang terpenting adalah rasionalitas tindakan. Sebagai ciri tindakan, rasionalitas mengacu pada perhitungan yang masuk akal untuk mencapai sasaran-sasaran berdasarkan pilihan-pilihan yang masuk akal dan dengan sarana-sarana yang efisien dan mengacu pada perumusan nilai-nilai tertinggi yang mengarahkan tindakan dan orientasi yang terencana secara konsisten dari pencapaian nilai-nilai tersebut.⁷⁷ Rasionalitas disini disebut Weber *Zweckrationalitat* atau 'rasionalitas-tujuan'. Cirinya formal, sebab orang yang bekerja dengan rasionalitas ini hanya mementingkan cara-cara pencapaian tujuan dan tidak mengindahkan nilai-nilai yang dihayati sebagai isi kesadaran.⁷⁸

Kesadaran akan nilai-nilai etis, estetis dan religius itu oleh Weber disebut *Wertrationalitat* atau rasionalitas nilai. Cirinya substantif, sebab orang yang bertindak dengan rasionalitas ini mementingkan komitmen rasionalnya terhadap nilai yang dihayatinya secara pribadi.⁷⁹ Tindakan rasional-nilai itu, oleh Weber, dibedakan dengan tindakan tradisional yang didorong oleh afeksi dan emosi. Tindakan rasional-nilai itu merupakan deduksi kaidah-kaidah praktis dari prinsip-prinsip universal, misalnya keadilan dan kesamaan yang dinyatakan hukum kodrat.

b. Masyarakat yang fashionable

Dengan tersedianya pelayanan dan teknologi yang semakin canggih di berbagai bidang, masyarakat modern, yang merupakan peralihan dari masyarakat tradisional, meniscayakan diri untuk beradaptasi dengan aspek-aspek kemajuan.

⁷⁷ *Ibid.*, 75.

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*

Disinilah citra informasi membentuk pola pikir dan perilaku mereka. Kiblat masyarakat tidak lagi sesuatu yang bertendensi mitologis dan spiritual, namun lebih bermuara pada iklan dan beragam hiburan yang saling-silang di dunia *entertainment*. Jalaluddin Rahmat menjelaskan, bahwa jika pada masyarakat tradisional yang berperan menentukan sikap, nilai dan perasaan adalah agama, maka pada masa ini, peran itu digantikan oleh televisi, yang ia sebut sebagai “seperti agama.”⁸⁰ Televisi – seperti agama – dapat memberikan legitimasi kepada para “raja”. Bila Paus memberkati raja-raja, televisi mentasbihkan penguasa modern.⁸¹ Televisi melalui iklannya berperan untuk memasarkan nilai, sikap, perasaan, dan gaya hidup. Iklan televisi telah mengkhutbahkan perubahan dan gaya hidup.⁸²

Senada dengan Jalal, adalah Habermas yang menyatakan, pada era ini, segala upaya ditujukan pada penciptaan dan peningkatan kapasitas konsumsi melalui pemassalan produk, diferensiasi produk dan manajemen pemasaran. Iklan, teknologi kemasan, pameran, media massa dan shopping mall merupakan ujung tombak strategi baru era konsumsi. Inilah awal lahirnya masyarakat konsumen, masyarakat yang dibentuk dan dihidupi oleh konsumsi, yang menjadikan konsumsi sebagai pusat aktivitas kehidupan, dengan hasrat selalu dan selalu mengkonsumsi. Yang terpenting dan menjadi kebutuhan primer bukan lagi nilai fungsi dan nilai guna (*function*

⁸⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual; Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1996), 52.

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*, 54.

values), sebaliknya yang harus dipenuhi adalah nilai citra dan gengsi serta prestise.⁸³ Dari sinilah masyarakat mulai terpolo oleh perilaku-perilaku hedonistik dan anti humanis.

Sebagai penandanya, secara sederhana dapat disaksikan betapa mereka harus keluar masuk super market dan hipermarket untuk sekedar membeli kebutuhan-kebutuhan sehari-hari. Sementara pasar-pasar tradisional sebagai cermin kebutuhan masyarakat selama bertahun-tahun, semakin terkikis dan hilang oleh pembangunan gedung-gedung mewah.

c. Masyarakat yang Informatif

Sebagaimana disinggung secara singkat pada pembahasan sebelumnya, bahwa Jalal dengan mengacu pada Alvin Toffler memberi identifikasi masyarakat modern saat ini sebagai masyarakat yang hidup di era informasi. Penggunaan teknologi era ini telah mengubah lingkungan informasi dari lingkungan lokal (zaman agrikultural/gelombang pertama) dan nasional (masa industrial/gelombang kedua) ke lingkungan global.⁸⁴ Lewat komunikasi satelit, komputer dan internet orang memasuki lingkungan informasi dunia.

Penggunaan teknologi komunikasi, menurut Jalal telah menghilangkan batas ruang dan waktu. Peristiwa yang terjadi di seluruh dunia mempengaruhi reaksi kita. "Kita ikut menyaksikan mayat-mayat yang tertimpa reruntuhan gempa di Iran. Kita

⁸³ Mehdi Agynta Hidayat, *Kebudayaan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*, artikel ini diambil dari internet, tt. 20.

⁸⁴ Jalaluddin Rakhmat, "Islam Menyongsong Peradaban Gelombang Ketiga", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Edisi Juli-September 1989, 46.

merasakan ketegangan ketika menyaksikan pertarungan keras dan berimbang antara kesebalasan Belanda dan Inggris di Italia. Kita terpanaskan ketika melihat Madonna berdesah dan berjingkrak di belahan bumi di sebelah Barat”, demikian Jalal memberi contoh. Betapa teknologi informasi sangat mempengaruhi kesadaran, cara berpikir, bersikap, dan bertindak.⁸⁵

Di domain sosiologis, peranan media elektronika yang sedemikian besar akan menggeser agen-agen tradisional: orang tua, guru, agamawan, pemerintah dan sebagainya. Internet dapat menjadi teman bermain, orang tua yang akrab dan agamawan yang memberi nasehat, juga sewaktu-waktu dapat memberi jawaban segera atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial. Pada era informasi orang akan menciptakan keluarga besar baru yang dihubungkan secara elektronis.⁸⁶

Dari paparan tersebut diatas, walaupun sistem kepercayaan masyarakat modern tidak didasarkan atas apa yang telah diyakini oleh masyarakat primitif, namun pada sisi yang fundamental apa yang tak berubah dan tetap adalah bagaimana mereka mempercayai rasionalitas, manusia seagai pusat segala hal, hiburan dan perkembangan teknologi sebagai sesuatu Yang Suci. Dan selanjutnya Yang Suci dalam mitos modern adalah apa yang melingkupi mereka dengan variabel tersebut.

Selanjutnya untuk lebih meluruskan kembali pengertian primitif dan modern sebagaimana yang telah di uraikan di atas maka ada baiknya kita memakai keterangan tentang *bagian tiga tahap* yang dikemukakan oleh Van Peursen. Tahap-

⁸⁵ Rakhmat, *Islam Aktual*, 68.

⁸⁶ Lebih jauh tentang pembahasan ini, baca Kuntowijyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001), 41.

tahap ini jangan dipandang secara historis semata-mata (tahap ini muncul sesudah tahap yang dahulu), bukan tahap-tahap tersebut justru memperlinatkan sesuatu yang terkandung dalam setiap kebudayaan.⁸⁷

Adapun ketiga tahap dalam bagan ini ialah: tahap mitis, tahap ontologis dan tahap fungsionalis. Yang dimaksudkan dengan tahap *mitis* ialah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi, yang dinamakan bangsa-bangsa primitif.....

Yang dimaksud dengan tahap kedua atau *ontologis* ialah sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepungan kekuasaan mitis, melainkan dengan secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dulu dirasakan sebagai kepungan. Ia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hakekat segala sesuatu (ontologi) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya (ilmu-ilmu)...

Tahap ketiga atau *fungsional* ialah sikap dan alam pikiran yang makin nampak manusia modern. Ia tidak begitu terpesona lagi oleh lingkungannya (sikap mitis), ia tidak lagi dengan kepala dingin ambil jarak terhadap objek penyelidikannya (sikap ontologis). Bukan, ia ingin mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya.⁸⁸

Dari penjelasan tersebut diatas, mengenai bagan tiga tahap, kita dapat melihat bahwa manusia sebagai subjek dalam tahap mitis masih merupakan subjek yang belum utuh. Ia masih terbuka bagi kemungkinan kekuatan-kekuatan luar (objek) menerobosnya. Sehingga pada suatu saat manusia sebagai subjek dunia sebagai objek dapat melebur ke dalam suatu partisipasi.⁸⁹ Namun dari pemikiran mitis ini mengambil wujud sikap religius. Kemudian pada tahap ontologis, manusia sebagai subjek dengan dunia sebagai objek yang mengitarinya sudah dapat mengambil jarak

⁸⁷ Peursen, *Strategi*, 17.

⁸⁸ *Ibid.*, 18.

⁸⁹ *Ibid.*, 38.

sepenuhnya, sehingga manusia dapat meneliti objek, sebagai sesuatu yang terpisah dari cirinya dengan leluasa, bahkan ia bertindak sebagai penonton terhadap hidupnya sendiri.⁹⁰ Dari pemikiran ontologis apabila distansi (jarak) menjadi isolasi akan mengakibatkan timbulnya sikap subtansialistis atau individulistik. Sedangkan pada tahap fungsional, manusia sebagai subjek terbuka bagi objek dan sebaliknya. Sehingga baik subjek maupun objek tidak dapat bermakna jika masing-masing berdiri sendiri. Sesuatu itu dapat bermakna hanya apabila dapat menunjukkan, relasi, kebertautan antara satu dengan yang lainnya.⁹¹ Singkatnya, sesuatu itu dapat berarti sejauh ia dapat berfungsi. Dari pemikiran fungsional ini dapat menimbulkan kemajuan teknik, akan tetapi kesulitan dalam penerapannya.⁹²

Kalau kita teliti secara seksama bahwa budaya mitis ialah budaya yang lebih menonjolkan aspek mitis, budaya fungsional lebih menampilkan aspek fungsional, dan budaya ontologis lebih menonjolkan aspek ontologis, tetapi setiap kebudayaan menggabungkan ketiga aspek tersebut dalam kombinasi dengan imbalan yang berbeda.

Dengan begitu, bahwa memang corak pemikiran modern lebih banyak didominasi oleh manusia-manusia modern, dan corak-corak pemikiran primitif lebih banyak didominasi oleh manusia-manusia primitif. Hal itu adalah wajar, sebab ruang dan waktu serta pelaku yang membentuk kebudayaan-kebudayaan tersebut berbeda.

⁹⁰ *Ibid.*, 55.

⁹¹ *Ibid.*, 87.

⁹² Lebih jelas lihat *Ibid.*, 34-109.

Bukankah segala tindakan harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar,⁹³ dan seluruh kebudayaan bagian dari suatu proses belajar yang besar.⁹⁴ Maka wajar pula kalau kemudian hasil yang diperoleh manusia modern lebih baik dari manusia primitif, sebab manusia modern yang datang belakangan dapat belajar dari kesalahan dan kekeliruan yang pernah dilakukan oleh manusia-manusia sebelumnya, dalam hal ini manusia primitif. Tetapi ini bukan berarti bahwa semua hasil dari proses belajar itu selalu positif, sebab adakalanya hasil belajar dari kesalahan dan kekeliruan itu malah membuat manusia semakin sering berbuat kesalahan dan kekeliruan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila di masyarakat modern ini ada manusia yang lebih beradab dari manusia primitif.

Dari keterangan-keterangan tersebut diatas terlihat bahwa pada dasarnya di dalam aneka macam kebudayaan yang berkembang, baik primitif maupun modern, terdapat satu pola umum yang dapat menghubungkan satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Pola umum yang dimaksud disini ialah potensi manusiawi yang dapat dikembangkan, dibentuk dan diisi sesuai dengan apa yang diperbuat oleh pelaku-pelaku kebudayaan dari lingkungannya masing-masing yang diisi menurut caranya sendiri-sendiri.

Dari isi itulah yang akhirnya membedakan antara satu bentuk kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Kalau kita berbicara tentang manusia primitif berarti

⁹³ Koentjaningrat, *Pengantar*, 180.

⁹⁴ Peursen, *Strategi*, 144.

yang tampil di sini ialah manusia-manusia yang langsung berhubungan dengan daya-daya alam yang belum dikacaukan oleh teknik, lalu lintas, dan turisme.⁹⁵

Berbeda dengan manusia primitif, manusia modern sudah mampu membedakan dirinya sebagai subjek secara keseluruhan dengan dunia sekitarnya sebagai objek bagi perasaan, pikiran dan tindakannya, yang berada diluar dirinya.⁹⁶ Sehingga ia sudah dapat mengenal jiwanya sebagai dasar identitasnya, sebagai seorang manusia yang berpribadi, dan dapat mengambil jarak dengan objek, yang bukan berarti terpisah sama sekali, masing-masing berdiri sendiri, melainkan saling mengadakan hubungan antara satu dengan yang lainnya.

Dengan kemampuannya dalam membedakan antara subjek dengan objek, manusia dengan dunia, hidup dan mati, yang sakral dengan yang profan, dan seterusnya, berarti dia sudah berada dalam proses rasionalisasi.⁹⁷ Dengan berlangsungnya proses rasionalisasi tersebut, rasio manusia difungsikan untuk mengolah segala sesuatu yang ada di alam ini sampai-sampai telah menghasilkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknik.

Berkat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknik itulah, manusia modern telah banyak menciptakan teknologi-teknologi canggih. Teknik pertanian sudah dapat menghasilkan jenis-jenis tanaman-tanaman yang bermutu tinggi; teknik kedokteran dapat menyembuhkan segala macam wabah penyakit dan kematian bukan merupakan hal yang menakutkan; dapat berkomunikasi antar sesama secara langsung

⁹⁵ *Ibid*, 34.

⁹⁶ Ghazali, *Ilmu*, 87.

⁹⁷ Dister, *Pengalaman*, 54.

dengan jarak jauh; tukar menukar barang dengan cepat dan tepat, dengan sedikit sekali kemungkinan-kemungkinan terjadinya kekeliruan dan kesalahan. Misalnya teknik informasi yang paling canggih yang kita kenal sekarang ini, komputer sudah dapat dipergunakan oleh manusia untuk mencari dan memperoleh jawaban terhadap masalah-masalah yang begitu rumit, bahkan dapat membantu manusia untuk menentukan keputusan apa yang harus diambilnya. Berkat cara kerjanya yang logis, cepat, dan penuh perhitungan, maka kesalahan dan kekeliruan yang sifatnya emosional dapat dihindari. Dan masih banyak lagi yang diperoleh dibidang-bidang lainnya seperti: ekonomi, permesinan, politik dan sebagainya. Kesemua itu pada dasarnya bertitik tolak pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknik, yang berawal dari proses rasionalisasi dan desakralisasi manusia modern terhadap objek diluar dirinya.

Pengertian primitif, dunia itu terbatas, akan tetapi hal itu oleh manusia modern telah dijadikan objek seluas-luasnya bagi dirinya. Daerah yang dulunya dianggap sebagai tabu, asing, kacau-balau, bahkan ditakuti, malah dijadikan daerah penjelajahannya, sebagai penyalur dari dorongan alamiah untuk bereksplorasi yang dulunya masih dikesampingkan oleh manusia primitif. Oleh karena itu hampir tidak ada daerah di bumi ini yang belum dijelajahi oleh manusia modern, bahkan ruang angkasa sekalipun tak luput dari penjelajahannya.

Oleh C.A. Van Peursen, menunjukkan ciri khas pemikiran modern adalah dengan kata *functionalis*,⁹⁸ yang selalu mencari hubungan-hubungan antar semua bidang kehidupan; arti sebuah kata atau perbuatan maupun barang dipandang menurut peran atau fungsi yang dimainkan dalam keseluruhan yang saling bertautan. Dengan demikian terlihat bagaimana manusia dan dunia saling menunjukkan kebertautan antara satu dengan yang lain, sehingga tidak ada lagi sesuatu yang mempunyai arti bila dipandang lepas dari dunia sekitarnya. Karena manusia modern dewasa ini melihat sesuatu menurut fungsinya. Dan aksioma teori fungsional ialah segala hal yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya.⁹⁹

Menurut Mircea Eliade, manusia modern disebut sebagai manusia *non-religius* yang hidup di alam yang sudah didesakralisasi.

Manusia modern yang non-religius mempunyai situasi berada (eksistensi) yang baru; ia menganggap dirinya sebagai subjek dan pelaku sejarah, dan menolak segala trasendensi. Dengan kata lain, ia tidak menerima model humanitas diluar kondisi manusia. Manusia menjadi dirinya sendiri secara utuh dengan mendesakralisasikan dirinya sendiri dan dunia. Karena Yang Sakral merupakan rintangan utama bagi kebebasan dirinya.¹⁰⁰

Walaupun demikian keadaanya bukan berarti bahwa manusia modern tidak mengetahui adanya kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Dia juga sebenarnya mengetahui ada kekuatan-kekuatan seperti itu yang tidak dapat dikuasainya, maka dia

⁹⁸ Peursen, *Strategi*, 85.

⁹⁹ Thomas F. O' Dea, *Sosiologi Agama: suatu pengenalan awal*, ter. Yasogama (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 7.

¹⁰⁰ Eliade, *The Sacred*, 203.

memanfaatkan dan menempatkan dirinya di atas kekuatan itu untuk digunakan sebagai objek pemikirannya.

Dengan keterangan-keterangan di atas kita dapat melihat bagaimana otak manusia dapat difungsikan. Bahkan lebih jauh lagi bagaimana rohani manusia dapat berkarya lewat pola-pola tertentu dalam teknik dan pengaturan data-data; teknik itu bukan sesuatu yang semata-mata bersangkutan dengan materi saja, melainkan manifestasi fungsi-fungsi manusiawi, bahkan manifestasi roh manusia.¹⁰² Namun demikian timbul kekhawatiran lenyapnya nilai-nilai religius di dalam unsur rohani manusia itu sendiri akibat terlalu konsentrasi kepada hal-hal yang sifatnya bulat-bulat alamiah dan teknis. Sehingga manusia modern merasa terasing di tengah-tengah berbagai macam hasil karyanya sendiri. Segala sesuatu yang ada pada dirinya dimanfaatkan hanya untuk kepentingan-kepentingan yang sifatnya duniawi semata. Unsur rohaninya kering dari nilai-nilai religius. Akhirnya terjerumus ke dalam bahaya operasionalisme (memutlakkan cara-cara berbuat sesuatu) yang melulu untuk kepentingan dirinya sendiri.¹⁰³

Oleh karena itu tidak mengherankan apabila jaman modern seperti sekarang ini terjadi krisis kepercayaan. Masing-masing orang mencari jalannya sendiri untuk dapat keluar dari krisis tersebut, ada yang sama sekali menjauhi agama, ada yang berusaha mendirikan agama baru, ada juga yang melarikan diri ke dalam kabatinan

¹⁰¹ Munjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 77.

¹⁰² Peursen, *Strategi*, 133.

¹⁰³ *Ibid.*, 109.

atau tetap pada agamanya semula dengan pemghayatan yang lebih ekstrim, dan
sebagainya.

BAB III

MITOS DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PRIMITIF DAN MODERN SERTA MITOS DAN ISLAM

A. Mitos dalam Kehidupan Manusia Primitif

Seperti yang telah dikemukakan oleh Van Peursen dalam bagan tiga tahapnya yang telah diterangkan dalam bab terdahulu, secara seksama kita dapat melihat bahwa sikap manusia primitif lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran mitis. Sikap itu merupakan gambaran dari keadaan manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya. Suatu keadaan dimana manusia sebagai subjek belum dapat menempatkan dirinya di dalam kemestaan alam ini secara utuh. Manusia primitif merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari dunia (makro-kosmos),¹ karena manusia juga ikut ambil bagian dalam kesucian kosmos. Itu-lah sebabnya, seperti yang di kemukakan sebelumnya, mengapa manusia primitif menganggap bahwa dunia sehari-hari seluruhnya dikuasai oleh kekuatan-kekuatan sakral.² Dan mereka percaya bahwa yang sakral itu dapat memanifestasikan dirinya lewat benda-benda, bahasa profan sehari-hari³ atau upacara-upacara keagamaan yang mereka lakukan. Hal-hal tersebut yang menimbulkan pengalaman agama pada orang-orang primitif.

¹ Mangunhadjono, "Homo Religius Menurut Mircea Eliade," dalam *Manusia Multi Dimensional: 1 sebuah Renungan Filsafat*, ed. M. Sastrapratejda (Jakarta: Gramedia, 1983), 40.

² Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama: pengenalan awal metodologi studi agama-agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 88.

³ P.S. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 97.

Inti pokok pengalaman agama orang-orang kuno terletak dalam kesadaran mereka akan kehadiran yang kudus di dunia ini secara simbolis.⁴ Kehadiran yang Suci dialami oleh manusia primitif secara langsung dan eksistensial melalui berbagai peristiwa. Satu diantaranya melalui bahasa tutur yang membentuk cerita dengan pelakunya Yang Suci. Itulah mitos, yang dengannya manusia-manusia primitif mengungkapkan pengertian mereka tentang hidup dan kehidupan. Boleh dikatakan bahwa tidak mungkinlah membicarakan manusia primitif tanpa membicarakan mitos, karena mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan kebudayaannya.⁵ Melalui mitos, manusia primitif dihubungkan dengan asal hidup, baik hidup individual maupun kolektif, misalnya melalui cerita tentang awal mula terjadinya dunia, tentang asal mula penciptaan manusia, tentang kematiannya, dan sebagainya.⁶ Oleh karena itu mitos yang ada di dalam lingkungan manusia primitif bukan semata-mata merupakan cerita yang dikisahkan dari mulut kemulut, tetapi merupakan realitas yang hidup.⁷ Atau kalau boleh dikatakan mitos itu adalah semacam teori yang dijadikan sebagai kerangka acuan bagi manusia primitif untuk dapat berorientasi dalam hidup ini.

Lebih jauh manusia primitif menyadari bahwa segala sesuatu yang ada dan terjadi pada masa sekarang ini adalah merupakan akibat dari peristiwa-peristiwa pada masa primordial sebagaimana yang diceritakan dalam mitos-mitos.⁸ Dari perilaku sadarnya yang khas manusia primitif, tidak menerima tindakan yang sebelumnya

⁴ Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama: pengantar psikologi agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 34.

⁵ Susanto, *Mitos*, 71.

⁶ Theo Hujbers, *Allah: Ulasan-ulasan Mengenai Allah dan Agama*, (Yogyakarta: Yogyakarta, 1977), 251-252.

⁷ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, ter., Djamannuri, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 100.

⁸ Mangunhadjono, *Homo*, 41.

tidak dilakukan dan dihidupi oleh orang lain, sesuatu yang lain yang bukan manusia.

Adapun yang dia lakukan telah dilakukan sebelumnya. Hidupnya merupakan pengulangan yang terus menerus atas sikap yang diawali oleh orang lain.⁹

Mitos-mitos yang diyakini oleh manusia primitif, merupakan kegiatan kreatif Yang Suci. Di dalam mitos kosmogoni digambarkan bagaimana pada awal mula Yang Suci menciptakan alam semesta secara keseluruhan. Kemudian dilanjutkan dengan mitos asal-usul yang menerangkan tentang asal-usul segala sesuatu yang ada di alam ini sehingga terbentuklah dunia yang teratur seperti yang sekarang ini. Peristiwa-peristiwa tersebut oleh manusia primitif diyakini benar-benar terjadi, sebab peristiwa-peristiwa yang diceritakan oleh mitos selalu sesuai dengan kenyataan yang ada, yang mereka alami. Misalnya; mitos asal-usul padi dapat dibuktikan dengan adanya dunia sekarang ini, dan sebagainya. Manusia primitif menyakini bahwa mitos itu benar-benar terjadi, bukan hanya dapat dibuktikan. Lebih jauh dari itu adalah karena mitos menggambarkan campur tangan Yang Suci melalui kegiatan kreatif-Nya di dunia ini. Oleh karena itu peristiwa-peristiwa mitos pada waktu primordial dijadikan contoh yang harus diteladani agar manusia dapat menjadikan manusia sejati.¹⁰

Mitos memberikan informasi kepada manusia primitif tentang bagaimana pada awal mula Yang Suci menciptakan sesuatu melalui kekuatan kreatifnya. Seperti apa yang pernah dilakukan oleh Yang Suci, maka seperti itu pula yang harus

⁹ Mircea Eliade, *Mitos Gerakan Kembali Yang Abad: kosmos dan sejarah*, ter. Cuk Ananta, (Yogyakarta: Ikon Terlitera, 2002), 5.

¹⁰ Susanto, *Mitos*, 92.

dilakukan oleh manusia. Contoh misalnya mitos tentang pembunuhan primordial yang terdapat dalam mitos kosmogoni Bangsa Babilonia:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dewi Tiamat dengan bala tentaranya menyerang Dewa An atau Arum, yaitu dewa penguasa langit. Dalam peperangan itu Dewa Arum mengalami kekalahan, sehingga benda-benda yang ada di angkasa/ langit diporak-porandakan, akan tetapi kejahatan Dewi Tiamat dan bala tentaranya dapat dihancurkan oleh seorang pahlawan kanak-kanak bernama Marduk (Planet Mars).¹¹

Setelah Dewi Tiamat dikalahkan, Marduk memotong tubuh Dewi Tiamat menjadi dua bagian. Sebagian badannya diciptakannya menjadi bumi dan sebagian lagi diciptakannya menjadi kubah langit. Kemudian ia menangkap suami dan sebelas bala tentaranya untuk dijadikan tawanan di kerajaan langit. Dari sejumlah dua belas tawanan itu masing-masing dipencarkan menjadi dua belas tempat. Mereka tidak dapat meninggalkan tempat masing-masing tanpa seizinnya. Untuk memperkuat pemerintahan kerajaan langit, Marduk mengangkat banyak dewa yang masing-masing diberi tugas secara khusus.¹²

Perkelahian antara dua kelompok aktor bukan memperingati konflik primordial antara Marduk dan Tiamat; hal itu mengulangi, mengaktualisasikan kosmos, perjalanan dari kekacauan khaos, menuju keteraturan cosmos. Peristiwa mitisnya muncul: "Semoga dia terus menundukkan Tiamat dan memperpendek harinya," seru orang yang melakukan upacara. Pertempuran kemenangan, dan penciptaan berlangsung pada saat itu juga.¹³

Mitos-mitos seperti itulah yang kemudian melahirkan upacara-upacara korban, dan tidak jarang yang dijadikan korban adalah manusia. Mereka percaya bahwa dengan meniru tindakan pembunuhan primordial akan tercipta suatu keteraturan di dunia ini. Dengan melakukannya seperti itu mereka percaya

¹¹ Marduk, seorang pahlawan kanak-kanak, oleh orang-orang Babilonia diyakini sebagai dewa perang yang sekaligus sebagai prajurit yang memiliki keberanian sangat menakjubkan.

¹² K. Sukardji, *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, (Bandung: Angkasa, 1993), 110.

¹³ Eliade, *Mitos*, 58.

kelangsungan hidup mereka akan dapat terjamin. Sebagaimana yang dapat ditemukan pada kebudayaan, pemujaan terhadap kekuatan Alam Bangsa Mesir Kuno :

Pada setiap bulan Agustus, setahun sekali, mengadakan perayaan pesta Nil, upacara yang dilakukan secara masal. Pendeta mencari seorang gadis tercantik di Mesir, setelah gadis diperoleh; disiapkan sampan, perahu, penari dan penyanyi dengan segala perhiasannya serta sesaji yang diperlukan sebagai pengiring dan kelengkapan korban. Jika perangkat sarana upacara telah siap, maka gadis calon korban upacara itu dihias dengan indah yang selanjutnya dinaikkan ke atas perahu besar dengan keadaan kaki dan tangannya terikat erat. Kemudian perahu pengangkut korban upacara itu dilayarkan menuju ke arah bagaian sungai Nil yang terdalam dengan penari, penyanyi, penabuh bunyi-bunyian dan kelengkapan upacara. Setelah sampai pada tempat yang dituju, pendeta yang memimpin upacara itu membaca mantera-mantera, kemudian barulah gadis itu ditenggelamkan ke dalam air sungai yang disertai dengan sesaji yang dibawanya.¹⁴

Karena sifatnya yang suci, maka formula-formula mitos itu hanya diperbolehkan disabdakan dalam upacara-upacara keagamaan, yaitu dalam hubungannya dengan ritus :

Ritus selalu menghadirkan Yang Suci, yakni dengan mengulangi secara simbolis perbuatan purba yang pada awal mula sejarah dilakukan oleh para dewa untuk menjadikan alam semesta. Dengan meniru peristiwa purba tersebut, maka ritus menghubungkan secara vital masa kini yang profan dengan masa purba yang sakral. Hubungan ini vital karena menjamin keberlangsungannya dunia atau masyarakat sekarang. Berkat sakralisasi waktu ini, maka waktu yang bersifat sementara ini dikaitkan pada keabadian, kepada Yang Suci.¹⁵

Dari keterangan tersebut terlihat bahwa untuk mencapai keadaan yang sempurna seperti yang pernah diciptakan untuk pertama kali, manusia tidak hanya harus berdoa saja, kemudian menunggu hasil yang akan diberikan oleh Yang Suci, melainkan manusia juga harus ikut berpartisipasi dalam kegiatan kreatif Yang Suci.

¹⁴ Sukardji, *Agama-agama*, 167.

¹⁵ Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional: kritik masyarakat modern oleh Max Horkheimer dalam rangka sekolah Frankfurt*, (Jakarta: Gramedia, 1982), 125.

Manusia ikut bertanggung jawab dalam penciptaan ini sebab dia sendiri merupakan bagian dari makro-kosmos, maka dengan sendirinya dia juga ikut ambil bagian dalam kesucian kosmos. Oleh karena itu seorang yang menguasai formula-formula mitos dapat dianggap mewakili dewa, sehingga dia dapat memaksa sesuatu itu tumbuh dan menjadi melalui kekuatan magisnya. Orang seperti ini disebut Shaman atau yang kita kenal sekarang ini dengan sebutan “Dukun”. Tidak mengherankan apabila seorang dukun begitu dimuliakan didalam kehidupan masyarakat primitif. Bahkan setelah mati-nun roh-nya masih dihormati.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kematian bagi orang primitif tidak berarti kehancuran total dan final,¹⁶ sebab mereka percaya bahwa sesudah kematian akan diikuti kebangkitan. Dan pada saat kebangkitan lagi kehidupan mereka berubah menjadi lebih spiritual dan lebih dekat dengan yang suci seperti awal mula mereka diciptakan.¹⁷ Itu mungkin yang mengakibatkan timbulnya kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang.

Dengan demikian terlihat bahwa mitos merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia primitif, sebab mitos tidak hanya mampu menerangkan tentang segala macam realitas yang ada di lingkungan dunia primitif melainkan lebih dari itu mitos mampu memenuhi kebutuhan yang mendasar bagi rohani manusia, yaitu kebutuhan akan kehadiran Yang Suci yang dapat menolong manusia untuk memahami dan menghadapi kekuatan-kekuatan alam yang terkadang sangat sulit untuk dikendalikan. Berkat mitos, manusia primitif dapat berorientasi

¹⁶ Susanto, *Mitos*, 84.

¹⁷ Lihat mitos inisiasi Bab II.

dalam kehidupan ini, ia tahu dari mana ia datang dan kemana ia pergi. Asal-usul dan tujuan hidupnya dibeberkan bagianya didalam mitos itu.¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Mitos dalam Kehidupan Manusia Modern

Manusia modern, dalam bagan tiga tahap, yang telah dikemukakan oleh C.A. Van Peursen, digambarkan sebagai manusia yang berada dalam tahap pemikiran fungsional, dimana sikap dan alam pikirnya terbebas dari kepungan-kepungan kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya (sikap mitis), dan tidak juga tidak dengan kepala dingin mengambil jarak terhadap objek penyelidikannya (sikap ontologis), melainkan sikap yang selalu ingin mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya. Sehingga arti sebuah kata atau perbuatan maupun barang atau benda-benda dipandang menurut peran dan fungsi yang dimainkan dalam keseluruhan yang saling bertautan. Dengan kata lain suatu kata, perbuatan atau benda-benda tidak akan mempunyai arti dan tidak akan dihargai lagi apabila tidak dapat menunjukkan fungsinya dalam kehidupan manusia. Bahkan manusia-pun dapat dianggap sampah yang harus diberantas apabila dia sudah tidak dapat berfungsi lagi dimasyarakat. Keadaan seperti itu lama-kalamaan dapat menggiring manusia kedalam perangkat “operasionalisme” yang memutlakkan cara-cara sesuatu demi kepentingan individu.¹⁹ Inilah dampak negatif dari pemikiran fungsional, yaitu kesulitan dalam menerapkannya.

¹⁸ Dister, *Pengalaman*, 33.

¹⁹ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, ter. Dick Handoko (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 109.

Walaupun demikian tidak sedikit pula dampak positif yang dapat dihasilkan dari pemikiran fungsional. Salah satunya dapat kita lihat dari kemajuan dalam bidang teknik yang ada sekarang ini, yang sangat membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai masalah, yang rumit sekalipun. Maka tidak mengherankan apabila manusia modern tidak percaya lagi akan suatu kenyataan luhur yang tersembunyi dibelakang benda-benda yang nampak....²⁰ Oleh karena itu mitos dianggap sebagai cerita bohong, ilusi atau dongeng yang tidak masuk akal. Semua itu adalah hasil dari proses rasionalisasi, demitologisasi dan desakralisasi, seperti "hari pertama."²¹

Namun dipihak lain kita dapat melihat bahwa kenyataan di dalam kehidupan manusia modern masih terdapat sikap-sikap mitis, baik yang disadari maupun yang tidak dapat disadari. Disini aganya perlu dibedakan antara mitologi sebagai kebenaran manusia primitif dengan bahasa mitos sebagai sarana untuk menyampaikan kebenaran. Kalau mitologi sudah tidak berfungsi lagi bagi manusia modern, bukan berarti bahasa mitos pun sudah tidak berfungsi lagi.²² Dengan demikian apabila sikap-sikap mitis itu masih hidup di jaman modern ini, bukan berarti menghidupkan kembali mentalitas primitif, melainkan beberapa aspek dan fungsi pemikiran mitis masih menjadi bagian dalam kehidupan manusia.²³ Misalnya, dapat dilihat dari perayaan-perayaan yang dilakukan oleh manusia modern, meskipun kelihatannya

²⁰ *Ibid.*, 91.

²¹ Dalam bahasa Portugis dan Spanyol, hari pertama, yaitu hari matahari, disebut *Hari Tuhan*, (Domingo, yang memberi kita nama *Hari Minggu*, minggu itu sendiri sudah berarti hari minggu). Mengalami desakralisasi, dalam arti lepas dari nilai-nilai sakralnya, dan mengalami demitologisasi dalam artian nilai-nilai mitologis diganti dengan nilai kepraktisan sebagai penunjuk waktu. Lihat, Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), xxi-xxxi.

²² Huijbers, *Allah*, 253.

²³ Susanto, *Mitos*, 101.

sekuler, namun masih mengandung struktur dan fungsi mitis, seperti pesta pora menyambut tahun baru, atau perayaan menyambut kelahiran bayi, atau ketika membangun sebuah rumah, atau pindah ke flat yang baru,....., suatu regenerasi yang sempurna.²⁴ Dalam peristiwa-peristiwa tersebut terlihat adanya pengulangan-pengulangan periodik suatu penciptaan yang menggambarkan adanya keinginan untuk berada dalam situasi baru.²⁵

Dengan demikian kelihatan bahwa manusia modern masih membutuhkan mitos-mitos, meskipun berlainan dengan mitos yang menjadi kebenaran manusia manusia primitif. Mitologi manusia primitif sedikit-demi sedikit mengalami demitologisasi, sebagai ganti mitologi kudus, manusia modern mempunyai mitos-mitos sekular dan mitos-mitos politik.²⁶ Sebagaimana yang diterangkan oleh Theo Huijbers sebagai berikut :

Pada abad- ini mitos-mitos lebih bersifat antropologis, seperti mitos scientisme, mitos nasionalisme, mitos kemajuan kebudayaan berkat prestasi manusia. Ide-ide itu sendiri disebut mitos, oleh sebab memegang fungsi yang sama dalam pandangan hidup manusia modern, sebagaimana halnya mitos dalam pandangan manusia primitif, yakni sebagai gagasan yang tidak benar sendiri, tetapi yang diterima sebagai titik tolak pikiran dan sumber pandangan hidup. Namun menurut sarjana-sarjana tertentu gagasan yang seperti itu sebaiknya jangan disebut mitos, melainkan quasi mitos atau idiologi, oleh sebab sesungguhnya mereka tidak berasal dari hubungan manusia dengan misteri realitas.²⁷

Mohammad Walid menyatakan satu hal yang tidak dapat kita pungkiri adalah bahwa pada jaman modern ini, percaturan perpolitikan di Indonesia tidak

²⁴ Mircea Eliade, *Myth Dreams dan Mysteries*, ter. Philip Mairet, (Collins, 1976), 28.

²⁵ Coba bandingkan dengan mitos inisiasi.

²⁶ Susanto, *Mitos*, 74.

²⁷ Huijbers, *Allah*, 255.

hanya mengacu pada rasionalitas (kapabilitas figur), tetapi juga diwarnai isu-isu mitos dan mitis:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ketika Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjadi presiden Republik Indonesia, para pendukungnya sibuk mencari klaim mitos-mitis. Disebut bahwa Gus Dur merupakan ahli waris Tahta Demak, bahkan Majapahit. Sebab, dia masih mempunyai garis keturunan Demak-Majapahit. Juga ketika Megawati menjadi presiden Republik Indonesia, para pendukungnya menyebutkan Sabdo Palon (tokoh mitis zaman Majapahit) menagih janji. Sehingga Megawati sebagai keturunannya harus merasakan kursi kepresidenan, meski hanya sebentar.²⁸

Memang pada jaman sekarang ini kita lihat suatu idiologi itu dijadikan pedoman atau pandangan hidup oleh manusia modern dalam suatu negara untuk memberikan arah bagi tingkah laku manusia sehari-hari dalam hidup bernegara. Namun itu bukanlah mitos yang sejati sebagaimana yang dipahami oleh manusia primitif, melainkan fungsinya saja yang sama, sebab idiologi bukan manifestasi dari Yang Suci.

Mitologi manusia modern nampaknya terselubung dalam berbagai bentuk, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
misalnya dalam bentuk permainan yang dia sukai, bioskop yang dia tonton, dan sebagainya. Bioskop merupakan pabrik mimpi yang mengambil alih dan memakai motif-motif mitis yang tak terhitung banyaknya, misalnya pertempuran antara seorang pahlawan dengan makhluk jahat, perkelahian inisiator, gambaran-bambaran tertentu: surga, neraka, dan sebagainya. Mitologi tentang Superman, Batman, Spiderman, Hulk atau pahlawan-pahlawan rakyat, novel detektif yang melukiskan pertarungan antara seorang detektif dengan para penjahat kriminal, dalam mitos

²⁸ Mochamad Walid, *Mitos, Mistis, dan Perbincangan Politik*, Jawa Pos, Sabtu 31 Mei 2003, 4.

primitif, pertarungan antara dewa melawan hantu. Jadi bisa dikatakan temanya tidak berubah. Fenomena membaca buku juga mempunyai fungsi mitologis tersendiri. Dengan membaca, manusia modern berhasil melarikan diri dari waktu dan hal ini bisa dibandingkan dengan keluar dari waktu profan yang disebabkan oleh mitos. Pekerjaan membaca itu memindahkan dia ke luar dari waktu persoalannya dan menempatkan dia dalam suatu irama yang lain.²⁹

Usaha manusia modern untuk menghilangkan mitos itu niscaya, atau tidak dapat tidak adalah mitos itu sendiri. Sebab usaha manusia rasional tidak dapat berdiri sendiri, tidak otonom, tidak dapat mengenal dirinya sendiri: usaha manusia rasional itu terjadi, ada dan mengenal dirinya hanya berkat dan di dalam mitos.³⁰

Satu hal, yang secara jelas terlihat masih memegang sisa-sisa mentalitas primitif, masih sering kita temukan orang-orang yang masih percaya kepada takhayul dan magis, bahkan mitos. Seperti mitos tentang pembunuhan primordial yang dipergakan dalam ritus pengorbanan, sering kita lihat dilakukan oleh orang-orang yang ada di desa atau bahkan di kota-kota besar seperti Surabaya dan Jakarta. Yaitu ketika hendak mendirikan bangunan mereka melakukan upacara penanaman kepala kerbau sebelum pekerjaan dimulai, atau menancapkan padi dan bendera diatas bangunan, atau ketika sehabis menabrak kucing, perasaannya menjadi gelisah tidak karuan, ketakutan mendapat kecelakaan, meskipun sebenarnya dia melakukan tidak secara sengaja.

²⁹ Susanto, *Mitos*, 102.

³⁰ Shindunata, *Dilema*, 124.

Kemudian ada lagi mitos yang masih hangat dibicarakan orang sampai saat ini, yaitu mitos tentang Dewi penguasa laut selatan, diceritakan bahwa Ketika Ratu Kidul dilahirkan, ibunya dirawat oleh sekelompok bidadari, yang suaranya bisa terdengar keseluruh pelosok kerajaan. Serentak dengan itu, muncul *goro-goro* di semua kawasan *angker*. Roh-roh lain berdatangan dihadapan raja, ingin mereka dikorbankan sebagai penghormatan terhadap anak tersebut. Ketika dilahirkan, Ratu Kidul langsung berbicara dengan kalimat berikut: “Saya ratu ayu yang menguasai seluruh roh di Jawa. Istana saya berada di laut selatan”.³¹ Begitu dipercayai dan dianggukannya dia, sampai-sampai pada salah satu kamar hotel Samudra Beach di pelabuhan Ratu Jawa Barat, dibuatkan ruangan khusus untuk Ratu Kidul.

Bukan hanya di Indonesia, bahkan negara yang sudah maju pun, yang telah banyak menciptakan teknologi-teknologi canggih zaman ini, masih memiliki mitos, Jepang contohnya. Bagi rakyat Jepang seorang Kaisar begitu diaggungkan karena dianggap sebagai keturunan Dewi Matahari, *Amaterasu Omi Kami*.³²

C. ISLAM DAN MITOS

Didalam pembahasan risalah *Itsbat al-Nubuwwat* oleh Ibn Sînâ yang dikutip Nurcholis Madjid, mitos disamakan dengan perlambangan, alegori (*majâz*) atau simbol (*rumûz*, jamak dari *ramz*)³³. Sebab simbol pun mewakili suatu kenyataan yang

³¹ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: kesalehan normatif versus kebatinan*, ter. Hairus Salim HS. (Yogyakarta: Lkis, 1999), 56.

³² Lihat, Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Pustaka AL-Husna, 1983), 207-217.

³³ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Perdaban: membangun makna dan relevansi doktrin Islam dalam sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2000), 177.

jauh lebih besar dan kompleks, yang oleh simbol itu disederhanakan sehingga mudah ditangkap maksud dan tujuannya, mungkin juga nilainya.

Dalam hal ini Nurcholis Madjid memberi contoh:

Dalam suatu peperangan yang melibatkan masalah hidup atau mati, seseorang dapat tergugah luar biasa semangatnya hanya karena melihat bendera negara atau bendera golongannya dikibar-kibarkan. Karena itu, sama dengan simbol, mitos tidak dapat diberi makna harfiah. Sebab setiap pemberian makna harfiah akan membuat persoalan tidak masuk akal. Misalnya adalah tidak masuk akal bahwa seseorang bersedia mati semata-mata untuk atau demi secarik kain yang kebetulan berwarna atau bergambar tertentu, yaitu bendera; sebaliknya, adalah masuk akal bahwa ia bersedia mati dibawah bendera berupa atau lambang itu terdapat kenyataan atau makna yang besar dan sangat berarti bagi diri dan masyarakatnya, seperti negara dan agama.³⁴

Dalam rangka kenisbian tadi, masing-masing penafsiran adalah benar menurut konteks atau sudut pandang yang bersangkutan, dengan akibat munculnya prinsip tidak dibenarkannya ikut campur oleh seseorang kepada penafsiran orang lain.

Tetapi dalam kenyataannya, persoalan yang terjadi tidaklah semudah gambaran itu. Sebab keyakinan akan tauhid yang terimplementasi dalam esensi *taqwâ*, seakan merupakan bentuk lain dari mitos. Dalam hal ini, Allah firman dalam al-Qur'ân surat al-Baqarah ayat 170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab: “(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami”. “(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?”.³⁵

³⁴ Ibid.

³⁵ Al-Qur'ân, 2: 170.

Jelaslah bahwa apa-apa yang datang dari ajaran tauhid merupakan segala yang yang terkait dengan iman dan taqwâ yang terbukti melalui kitab suci al-Qur'ân. Dengan demikian masalah-masalah keyakinan kepada Allah dengan landasan tauhid menurut al-Qur'ân bukanlah mitos seperti yang terdapat dalam kisah-kisah dewa-dewa dalam masyarakat primitif dan penghambaan besar-besaran kepada rasio.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ANALISA

MITOS PRIMITIF DAN MODERN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Kebanyakan para ahli menganggap mitos sebagai bentuk pengungkapan pengalaman keagamaan manusia. Pengalaman keagamaan yang muncul akibat perhubungan antara manusia dengan kekuatan-kekuatan alam yang mengatasinya. Bentuk ungkapan dalam hubungannya dengan pengalaman keagamaan sangat beraneka ragam sesuai dengan ragam kebudayaan, sosial, dan kepercayaan yang ada. Pengalaman keagamaan yang diungkapkan secara intelektual bisa bersifat spontan, belum mantap, atau baku dan tradisional. Suatu bentuk ungkapan pengalaman teoritis yang bersifat tradisional terdapat dalam mitos.¹ kata Suzan K. Langer, seperti yang dikutip oleh Joachim Wach. Mitos adalah bersifat cerita : “Jadi, Pembuatan gambaran adalah ragam pemikiran kita yang tidak terlatih, dan cerita-cerita adalah merupakan hasilnya yang paling awal.”²

Dengan demikian kita dapat melihat bahwa asal-usul mitos adalah berawal dari hubungan langsung antara manusia dengan kekuatan-kekuatan transenden Yang Suci yang kemudian mendorong rasa keingin tahu-an “intelektual” manusia untuk mengerti tentang siapa dirinya, mengapa dunia ini ada, dan banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang muncul yang menjadi dasar kehidupan rohani manusia, dan pada akhirnya menimbulkan berbagai macam bentuk pengalaman keagamaan.

¹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, ter. Djamannuri (Jakarta: Rajawali, 1984), 98.

² *Ibid.*, 100.

Seperti halnya semua bentuk pengalaman lain, pengalaman keagamaan juga cenderung untuk mengungkapkan pengalaman-pengalamannya, yang dalam mengungkapkannya dibutuhkan suatu instrumen yang dapat mewakili bentuk pengalamannya. Di dalam masyarakat yang belum mengenal bahasa tulis-menulis, maka bahasa lisanlah yang dianggap tepat untuk mewakili mengungkapkan pengalamannya. Akhirnya tersusunlah satu bentuk penuturan yang merupakan ungkapan dari pengalaman keagamaan manusia primitif, yang kemudian diyakini dan dijadikan pedoman hidup mereka sehari-hari.

Seperti yang kita ketahui di penjelasan bab-bab sebelumnya, bahwa fenomena-fenomena yang terjadi disekitar manusia telah menggugah perasaan dan akal-nya, menuntut sesegera mungkin menjawab pertanyaan-pertanyaan dari misteri-misteri dibalikny. Maka disusunlah suatu cerita-cerita sebagai jawaban atas fenomena-fenomena tersebut. Cerita-cerita itulah yang kita kenal sekarang ini dengan sebutan mitos, yang telah menguak suatu tabir misteri dibalik suatu fenomena-fenomena.³

Pada manusia primitif, mitos bukan cerita-cerita biasa, melainkan suatu sejarah suci yang mengisahkan tentang peritiswa primordial, tentang segala sesuatu yang dikerjakan oleh para dewa-dewa atau makhluk-makhluk ilahi,⁴ yang merupakan satu kebenaran yang pasti, absolut yang tak dapat diganggu gugat.⁵ Akan tetapi kebenaran mitos, pada manusia primitif hanya berdasarkan pada penuturan nenek moyangnya. Dari perilaku sadarnya yang khas manusia primitif, memang tidak

³ Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 72

⁴ *Ibid.*, 71.

⁵ *Ibid.*, 72.

menerima tindakan yang sebelumnya tidak dilakukan dan dihidupi oleh orang lain, sesuatu yang lain yang bukan manusia. Adapun yang dia lakukan telah dilakukan sebelumnya. Hidupnya merupakan pengulangan yang terus menerus atas sikap yang diawali oleh orang lain.⁶ Mitos dijadikan suatu referensi dalam bertindak serta bersikap, menentukan tuntunan yang mesti diikuti oleh semua kegiatan yang diwujudkan secara nyata melalui tindakan simbolis dalam bentuk tingkah laku ritual,⁷ yang menjadi penghubung perjalanan dari yang profan ke yang sakral, dari yang sementara menuju keabadian, dari kematian menuju kehidupan, dari manusia menuju ilahi,⁸ dan segala kegiatan-kegiatan manusia sehari-hari yang utama seperti; makan, seksualitas, pekerjaan, pendidikan dan sebagainya.⁹ Dengan menyelaraskan diri dengan mitos-mitos seorang manusia dapat menjadi manusia sejati.¹⁰ Tanpa mencontoh model yang disajikan pada mitos-mitos, dengan inisiatifnya sendiri, menjadi sia-sia, percuma dan tidak nyata.¹¹ Dengan begitu, oleh manusia primitif mitos tidak hanya diyakini kebenarannya, melainkan juga wajib diteladani dan dicontoh.¹² Berkat mitos manusia primitif mengetahui akan keberadaannya, dari mana ia datang dan kemana ia akan pergi.

⁶ Mircea Eliade, *Mitos Gerakan Kembali Yang Abadi: kosmos dan sejarah*, ter. Cuk Ananta, (Yogyakarta: Ikon Terlitera, 2002), 5.

⁷ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, ter. Kelompok studi agama Driyarkara, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 112.

⁸ Eliade, *Mitos*, 18.

⁹ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane, the nature of religion*, ter. Willard Traks, (New York, Harcourt, Brace & World Inc., 1995), 98.

¹⁰ Susanto, *Mitos*, 92.

¹¹ *Ibid.*, 72.

¹² Mangunhadjono, "Homo Religius Menurut Mircea Eliade," dalam *Manusia Multi Dimensional: sebuah Renungan Filsafat*, ed. M. Sastrapratejda (Jakarta: Gramedia, 1983), 42.

Pada manusia modern, arus demitologisasi, desakralisasi akibat dari sebuah proses panjang rasionalisasi telah ikut berperan mewarnai pola pikirnya, yang pada akhirnya membawa manusia modern kepada suatu pemahaman yang sekuler, yang tidak mempercayai mitos, dalam *pengertian primitif*. Hanya sebagai cerita biasa, yang tidak memiliki makna kesucian dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti pada uraian-uraian yang telah lalu, terselubungnya mitos-mitos modern dalam berbagai bentuk,¹³ dan seperti di kalangan manusia primitif salah satu yang dipercayai sebagai mitos *Deus Otiosus*, dewa yang menganggur, yang mengisahkan tentang dewa tertinggi yang mengundurkan diri ke langit setelah selesai menciptakan alam semesta ini, dan lalu menyerahkan ciptaannya.¹⁴ Demikianlah sebenarnya juga dialami oleh manusia modern, dimana manusia modern secara tidak sadar telah melupakan Yang Suci, dan sudah menyembah Yang Teknik, Yang Rasional, dan Yang, yang lainnya. Tetapi setelah manusia mengalami persoalan hidup yang begitu pelik menyulitkan, bahwa sangat-sangat mustahil untuk diatasi dengan Yang Suci, yang ia miliki Yang Teknik, Yang Rasional, maka manusia baru mencari sesuatu yang dianggapnya sebagai sejatinya Yang Suci, yang dapat mengatasi persoalan-persoalan yang manusia hadapi.

Hal tersebut diatas menandakan bahwa di dalam diri setiap manusia, baik primitif maupun modern, sebenarnya terdapat sesuatu yang sifatnya amat mendasar

Sebagaimana salah satu fungsi mitos, peniruan contoh model yang disajikan dalam mitos berharap hidupnya terjamin, sebagai jaminan masa kini.

¹³ Lihat., bab III, mitos dalam kehidupan modern

¹⁴ Lihat., bab II, macam-macam mitos.

yang menuntut satu pemenuhan, yaitu mendambakan akan sesuatu yang sifatnya “sempurna.” Namun ternyata yang sempurna tidak pernah ia dapati di dalam alam ini, yang pada akhirnya menggiring manusia kepada pemenuhan di alam ini yang sifatnya justru irrasional.

Dari penjelasan di atas, jika kembali pada bab sebelumnya tentang asal usul mitos, pada manusia primitif, dapat diketahui berawal dari pengetahuannya yang terbatas dalam memandang misteri dibalik fenomena-fenomena yang ada disekitar, maka disusunlah cerita-cerita, mitos sebagai jawaban dari misteri-misteri tersebut. Hal ini disebabkan oleh pandangnya, bahwa dunia dan alam semesta bukanlah objek, tetapi sebagai subjek seperti dirinya sendiri.¹⁵ Sehingga benda-benda di alam ini yang dapat menimbulkan manfaat, kebaikan, dan bencana. berada dibawah kekuasaan Yang Sakral.¹⁶ Pada manusia modern mitos berasal dari rasionalisasi, yang dengan usaha manusia rasional untuk menghilangkan mitos dalam kehidupannya, yang justru ia pahami merupakan mitos juga. Hal ini tidak lepas dari pandangnya, bahwa dunia merupakan objek bagi eksplorasinya, bukan subjek. Sehingga benda-benda, bahasa profan sehari-hari mengalami demitologisasi, desakralisasi akibat dari sebuah proses panjang rasionalisasi.

Pada bab sebelumnya, tentang fungsi mitos, pada manusia primitif, mitos berfungsi sebagai informasi tentang daya-daya kekuatan ajaib dibalik fenomena-fenomena yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupannya, sebagai

¹⁵ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama: pengenalan awal metodologi studi agama-agama*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), 87.

¹⁶ *Ibid.*, 88.

refrensi untuk menentukan tuntunan-tuntunan semua segala kegiatan-kegiatan manusia sehari-hari. Disamping itu entah mereka sadari atau tidak, dapat mempererat hubungan-hubungan antara individu-individu, kelompok-kelompok dan individu-kelompok. Mitos pada manusia modern memiliki fungsi dalam mengatasi segala kejumudan rasionya, yaitu berusaha keluar dari biasa ke yang luar biasa.

Masih bab sebelumnya, tentang realitas mitos, bagi manusia primitif merupakan suatu realitas yang suci, karena merupakan daya kekuatan kreatif dari yang ilahi. Realitas mitos, pada manusia modern hanya merupakan suatu realitas yang benar-benar ada dilingkungannya, maksudnya memang ia sadari bahwa ia tak dapat lepas dari mitos. Dan dalam perkembangan sejarah kebudayaan umat manusia, baik manusia primitif maupun modern terdapat kesamaan yakni, baik sebagai individu maupun kolektif, tidak dapat hidup tanpa mitos dan mitologi.¹⁷

Cerita-cerita yang oleh manusia primitif dianggap sebagai rentetan peristiwa yang terjadi pada waktu mitis sebelum ia ada, membentuk suatu sejarah suci, yang tidak hanya wajib mengetahuinya, melainkan juga wajib diulang dan menghadirkan kembali sejarah itu secara periodik. Oleh manusia modern, menganggap dirinya merupakan produk sejarah sekaligus menjadi sumber dan pelaku sejarah. Yang sejarah mereka pahami rentetan peristiwa masa lampau yang sudah terjadi, yang peristiwa masa lalu bisa diperingati dalam dan dirayakan setiap tahun, akan tetapi peristiwa yang sudah berlalu itu sendiri tidak dapat ulangi lagi. Dan bahkan mereka

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Perdaban: membangun makna relevansi doktrin Islam dalam sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 176.

(manusia modern), tidak wajib mengetahui seluruh sejarah, apalagi mengulanginya kembali. Namun disisilah lain terdapat juga diantara manusia modern yang masih mempercayai mitos yang jelas-jelas nampak, dan wajib diketahui, dan mengulang sejarah yang dianggap suci seperti manusia primitif.

Dengan bertolak pada pembahasan Ibn Sînâ tentang mitos dan atas dasar al-Qur'ân surat al-Baqarah 170, kita dapat melanjutkan pemeriksaan tentang mitos dalam agama Islam. Mereka yang tidak menerima ajaran Nabi Muhammad s.a.w ini barangkali memandang bahwa ajaran Islam, sebagian atau seluruhnya adalah tidak lebih daripada mitos-mitos. Bahkan itulah pula tanggapan kaum Quraisy Makkah dahulu terhadap seruan Nabi. Mereka menilai seruan itu sebagai sama dengan dongeng-dongeng masa lalu.

Jika benar manusia itu tidak mungkin hidup tanpa suatu bentuk mitologi tertentu, dan jika dari antara perbendaharaan kultural manusia agama adalah yang paling banyak mengandung mitos-mitos, maka barangkali Islam pun tidak bebas dari mitologi, sekurangnya dari sistem perlambangan atau simbolisme. Tetapi kajian-kajian modern oleh orang-orang Barat sendiri, yaitu orang-orang yang karena rasionalisme abad lalu terbiasa menganggap semua agama adalah kumpulan mitologi, banyak yang dengan jujur menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang paling bebas dari mitologi.

Ajaran Nabi 'Isâ al-Masîh sebagai kelanjutan dari ajaran Nabi Ibrâhîm, juga pada mulanya sebagai monoteisme etis. Tetapi menurut banyak ahli, agama al-Masîh telah banyak diubah oleh Paulus menjadi monoteisme sakralmental (sacramental

monotheism), karena diri pribadi Nabi 'Îsâ (yang kemudian dipandang sebagai "Tuhan") menjadi lebih penting daripada ajarannya tentang pendekatan kepada Tuhan melalui amal dan kegiatan. Maka sakramen, terutama dalam bentuk Ekaristi, menjadi sangat sentral bagi pemeluk Kristen, karena bagi mereka keselamatan diperoleh melalui dan dalam diri atau tubuh 'Îsâ al-Masîh.

Karena itu, dalam sistem peribadatan Islam tidak ada mitologi atau sakramen, dan semua ibadat ditekankan sebagai usaha pendekatan pribadi kepada Tuhan semata. Seperti diamati oleh Andrew Rippin, ibadat dalam Islam tidak mengandung mitologi, *amithical* dan juga non sakramental. Memang ada bentuk-bentuk ibadat yang bersifat memperingati kejadian masa lalu seperti haji dan kurban, namun intinya tetap pendekatan pribadi kepada Tuhan. Sehubungan dengan ibadat berkorban Allah berfirman;

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 "Tidak akan sampai kepada Allah daging kurban itu, juga tidak darahnya, tetapi akan sampai kepada-Nya taqwa dari kamu" ...¹⁸

Ibadat kurban dapat dipahami sebagai simbolisasi usaha pendekatan kepada Allah dengan melakukan pendekatan kepada sesama manusia (memberi kaum miskin daging kurban itu). Dan sebagai simbolisasi dari makna atau pesan yang lebih besar, mendalam dan meluas, ibadat kurban adalah sama nilainya dengan ibadat zakat fitrah pada akhir puasa Ramadhan dan ucapan *salâm* (lafal Assalamu 'alaikum) pada akhir sembayang (ditambah dengan simbolisasi menengok ke kanan dan ke kiri).

¹⁸ Al-Qur'ân, 22: 37

Semuanya mengandung pendekatan kepada Tuhan (asal makna kata-kata kurban yang dari bahasa Arab "qurban" yang satu akar dengan istilah keagamaan lain, "taqarrub", dengan cara pendekatan kepada sesama manusia.

Dalam perkara simbol dan simbolisasi itu Islam tidaklah jauh berbeda dengan agama lain manapun, jika memang dimungkinkan pemahaman-pemahaman simbol-simbol itu menuju makna yang sama. Tetapi, seperti dikemukakan di atas, Islam memiliki kelebihan atas yang lainnya karena secara inheren mengandung kelengkapan untuk memungkinkan pemahaman simbol-simbol secara jauh lebih bebas dari mitologi.

Narasi tentang penciptaan Âdam dan Hawâ' sebagai misal, kaum Muslim tidak saja menunjukkan penafsiran yang berbeda dari kaum Yahudi dan Kristen. Lebih dari itu, mereka mendapati sepanjang pertanggalan penciptaan tersebut, bahwa dalam al-Qur'ân sendiri terdapat keterangan bahwa waktu menurut Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari yang kamu perhitungkan, dan bahwa :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (٤) يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى
الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ (٥) ذَلِكَ عَالِمُ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

"Allah yang menciptakan langit dan bumi beserta apa yang ada antaara kedua dalam enam hari kemudian bertahta di atas 'Arasy (singgasana). Tidak ada bagimu sekalian pelindung, juga penolong, selain dari Dia. Apakah kamu tidak pikirkan? Dia yang mengatut segala perkara dari langit sampai ke bumi, kemudian ia (segala perkara) itu naik kepadaNya dalam masa sehari yang ukurannya adalah seribu tahun dari yang kamu perhitungkan. Itulah

Dia (Tuhan) Yang Maha Tahu tentang yang tersembunyi (gaib) dan yang nampak (syahâdah), Yang Maha Mulia dan Maha Kasih Sayang.¹⁹

Dalam firman-firman yang menyebutkan bahwa sehari di sisi Tuhan sama dengan seribu tahun bagi manusia itu masih juga terkandung kemungkinan perlambangan atau simbolisasi, yaitu pernyataan “Seribu” tahun itu sendiri. Para penafsir al-Qur’ân mengatakan bahwa perkataan “seribu” di situ tidak musti diartikan secara harfiah karena ia hanyalah perlambang atau *majâz* yang dengan berarti penggambaran waktu yang sangat lama. Tafsiran ini ditunjang oleh keterangan lain dalam kitab Suci bahwa di Hari Kiamat:

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

“Para Malaikat dan Ruh Suci naik menghadap kepadaNya dalam satu hari yang ukurannya ialah lima puluh tahun”.²⁰

Dalam bahasa kontemporer, keterangan-keterangan al-Qur’ân itu memberi kemungkinan penafsiran sebagai petunjuk tentang kenisbian waktu. Dengan begitu al-Qur’ân memberi peluang yang besar untuk pengembangan penafsiran dan pemahaman keagamaan yang lebih bebas dari mitos dan mitologi. Atau, walaupun firman-firman suci harus tetap dipandang sebagai lambang-lambang, namun semuanya itu dapat dipahami dengan cara-cara yang masuk akal, sesuai dengan seruan kitab Suci sendiri agar kita senantiasa menggunakan akal dan pikiran serta tidak mengikuti sesuatu yang kita tidak mengerti.

¹⁹ Ibid., 32 : 4-6

²⁰ Ibid., 70: 4.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, pengelihatn dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya"*²¹

Sementara Nurcholis Madjid mengungkapkan:

Bahwa mitos dan mitologi dalam pengertian yang biasa lebih banyak menunjukkan pengertian yang negatif, karena sesuai dengan asal katanya dari bahasa-bahasa Yunani dan Latin. Ia bermakna sekitar dongeng, percakapan, penuturan dan lain-lain yang menjadi lawan dari logika (*logos*) dan sejarah (*historiat*).²²

Seperti pada bab sebelumnya tentang pengertian mitos yang diungkapkan oleh para ahli, mitos terkait dengan kenisbian makna sesuai dengan kelompok masyarakat yang mendukungnya. Sementara rasio yang dianggap sebagai satu-satunya standard kebenaran dan sebagai prinsip utama dalam perjalanan sosial-budaya masyarakat modern, dalam perspektif Islam tidak semena-mena dianggap sebagai sebuah mitos, selama rasio tersebut berlandaskan spirit dan nilai-nilai asasi al-Qur'ân dan As-Sunnah. Sehingga katagori kebebasan akal itu terbatas oleh nilai etis ketuhanan. Rasio dengan pola kerja apapun harus dapat dipertanggung jawabkan kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Sebagaimana firmanNya dalam Surat al-Isrâ' ayat 36, tersebut diatas.

Tidak seperti apa yang telah dilakukan oleh beberapa filosof Barat dalam mengkatagorikan makna Pencerahan dalam sejarah mereka. Seperti misalnya, Immanuel Kant yang memperpadukan antara sisi empirik dan sisi rasional sebagai

²¹ *Ibid.*, 17: 36.

²² Nurcholis Madjid, *Islam Agama*, 184.

satu-satunya pengambil keputusan tertinggi bagi peradaban manusia. Sementara Kant sendiri tidak mempertimbangkan sama sekali hal-hal yang sifatnya ilahiyah. Rasio pada tingkat inilah yang dianggap sebagai sebuah mitos bagi masyarakat modern.

Mitos dalam kehidupan manusia primitif dan modern yang dijadikan sebagai referensi dan standard kebenaran dalam bertindak laku telah menjerumuskan kepada perbuatan syirik, asal kata “syaraka” berarti “mencampurkan dua atau lebih benda/ hal yang tidak sama menjadi seolah-olah sama,” dalam bentuk “rasa ketergantungan” kepada ilah yang lain selain Allah SWT. Di dalam al-Qur’ân Allah mengingatkan bahwa dosa terbesar yang tak terampunkan ialah syirik

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) yang menyekutukan-Nya dengan sesuatu (syirik) dan mengampuni dosa selain dari itu terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat dosa besar.”²³

Pada surat al-Baqarah ayat 163, Allah telah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia.

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Esa; tiada tuhan melainkan Dia (Allah) Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”²⁴

²³ al-Qur’ân, 4: 48. Lihat juga ayat 116.

²⁴ al-Qur’ân, 2: 163.

Disamping itu misi semua Nabi ialah menyeru umat manusia agar beribadat hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Ditegaskan dalam kitab suci:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelummu (wahai Muhammad) kecuali Kami mewahyukan kepadanya bahwa tiada Tuhan selain Aku, maka beribadatlh kamu sekalian kepadaKu (saja)”²⁵

Jadi sikap yang sangat proporsional seorang Muslim terhadap Nabi itu merupakan salah satu wujud pelaksanaan Misi Nabi sendiri, yaitu mengajarkan *tawhîd*, Ketuhanan Yang Maha Esa.²⁶ Kalimat *Tawhîd* “*Lâ ilaha illa Allah*” merupakan deklarasi kemerdekaan yang paling tinggi. Yang membebaskan setiap manusia, yang mampu menghayatinya dengan *consistent*, dari segala macam perbudakkan, penjajahan, mitologi, takhayul, dan kepercayaan palsu lainnya, termasuk penjajahan hawa nafsu sendiri. Karena membebaskan manusia dari belenggu dan kekang hasil ciptaan sendiri, maka manusia *tawhîd* menjadi pangkal kebahagiaan sejati, dasar nilai kemanusiaan yang hakiki.

Oleh karena itu ibadat dalam Islam mengandung pesan yang sama, yaitu agar manusia terbebaskan dari sikap ketergantungan, penghambaan diri terhadap tuhan-tuhan palsu, entah tuhan disini berupa jabatan, harta, keluarga, mitologi, takhayul, kepercayaan palsu dan sebagainya. Pendeknya tuhan-tuhan palsu itu, menurut

²⁵ al-Qur’ân, 21: 25.

²⁶ Keyakinan yang bulat akan integritas Muhammad merupakan syarat mutlak untuk menerima al-Qur’ân sebagai firman Allah. Oleh karena itu sesudah menyakini kalimat *tawhîd*, “*Lâ ilaha illa Allah*” seorang Muslim harus pula menyakini “*Muhammad Rasul Allah*” sebagai *commitment* kedua, yang dikenal dengan kalimat “*syahadat*”. Didalam surat al-kahf, 18: 110, ditegaskan bahwa ia adalah seorang manusia biasa. Dengan demikian seorang Muslim terbebas dari sikap-sikap memitoskan Nabi.

perspektif Islam, sesungguhnya perwujudan sikap *self-centered*, yaitu orang yang selalu memuja dan memenangkan egonya sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain.

Dengan demikian wacana yang terkait dengan mitos harus benar-benar dicermati sebagai sesuatu yang utuh dan integral. Tidak sebagai sesuatu yang berimplikasi positif, namun justru sebaliknya bertendensi negatif yang bisa menjerumuskan manusia perbuatan *syirik*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian sebelumnya dapat diketahui;

1. Mitos dalam kehidupan primitif adalah merupakan cerita Yang Suci yang mengisahkan tentang dewa-dewi dan makhluk setengah dewa. Yang wajib diyakini akan kebenarannya. Mitos dalam kehidupan manusia modern, yaitu Rasio dengan metode keilmuannya serta berbagai penemuan-penemuan teknologi. Inilah sesungguhnya wujud Yang Suci yang dijadikan standard dan pondasi kebenaran dunia.
2. Dalam pandangan Islam, mitos dalam kehidupan manusia primitif dan modern, merupakan bagian dari perbuatan “syirik” (menyekutukan Allah) dalam bentuk “rasa ketergantungan” kepada ilah selain Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran-saran

1. Hendaklah sebagai manusia yang hidup di era modern menjadi sadar betul bahwa sesuatu itu bukan hanya dipandang dari segi rasionalnya saja, melainkan juga mempertimbangkan hati dan perasaan. Karena pada hakikatnya manusia itu adalah makhluk jasmani dan rohani sekaligus. Dengan itu tidak bisa hanya satu, jasmani diberikan porsi melebihi rohani, melainkan kedua-duanya harus seimbang.

2. Walaupun bagaimanapun sebutan kepada manusia primitif, ia merupakan bagaian dari sejarah perkembangan umat manusia. Mereka adalah hasil dari jamanya, sebab usaha apa-pun tidak akan pernah sampai pada puncaknya sempurna. Dan kita sendiri yang hidup di era modern belum tentu lebih baik dari mereka.
3. Hendaklah sebagai umat Islam, yang selalu memegang teguh al-Qur'ân dan Hadîts, mitos bukanlah agama, dan mengadung cerita-cerita bohong belaka, bila diyakini, maka melahirkan *khurafat*, dan itu akan menduakan Allah SWT. Oleh sebab itu berusaha sedapat mungkin melepaskan diri dari mitos, yang tidak bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam, dengan jalan memperkokoh ajaran-ajaran Islam yang sebenar-benarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahim, Muhammad 'Imaduddin, 1993, *Kuliah Tauhid*, Jakarta: Yayasan Pembinaan Sari Insan,
- Bertens, K, 1975. *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K, 1979. *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dhavamony, Mariasusai, 1995. *Fenomenologi Agama*, ter. Kelompok studi agama Driyarkara, Yogyakarta: Kanisius.
- Danandjaya, James, *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Dister, Nico Syukur, 1988. *Pengalaman dan Motivasi beragama: pengantar psikologi agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Diryarkara, N, 1978. *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1997. *Al-quran Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota.
- Darajat, Zakiah, 1996. *Perbandingan Agama I*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Eliade, Mircea, 1959a. *The Sacred and The Profane, the nature of religion*, ter. Willard Traks, New York: Harcourt, Brace & World Inc..
- Eliade, Mircea, 1976b. *Myths Dreams & Mysteries: the encounter between contemporary faiths and archaic reality*, ter. Philip Mairet Collins, London.
- Eliade, Mircea, 2002c. *Mitos Gerakan Kembali Yang Abad: kosmos dan sejarah*, ter. Cuk Ananta, Yogyakarta: Ikon Terlitera.
- Fordham, Frieda, 1988. *Pengantar Psikologi: C.G. Jung, teori-teori dan teknik psikologi kedokteran*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Gerungan, W.A, 2000. *Psikologi Sosial*, Badung: PT. Refika Aditama.
- Ghazali, Adeng Muchtar, 2000. *Ilmu Perbandingan Agama, pengenalan awal metodologi studi agama-agama*, Bandung: Pustaka Setia.

- Hujbers, Theo, 1977. *Allah: Ulasan-ulasan Mengenai Allah dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hamersma, Harry, 1985. *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, Jakarta: Gramedia.
- Hidayat, Mehdi Agynta, *Kebudayaan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*, artikel internet, tt.
- Hardiman, F. Budi, 1993, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas* Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat, 1990a. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, 1980b. *Sejarah Antropologi I*, Jakarta: UI Press.
- Kuntowijo, 2001, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan.
- Long, Charles H., 1985. *Mytology*, dalam *Encyclopaedia Americana*, Grolier Incorporated, Dadbury.
- Madjid, Nurcholis, 1992a *Islam Doktrin dan Peradaban, telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan*, Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholis, 2000b. *Islam Agama Peradaban, membangun makna relevansi doktrin Islam dalam sejarah*, Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholis, 1999c, *Pintu-pintu menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina.
- Nazir, Moh., 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nottingham, Elizabeth K., 1996. *Agama dan Masyarakat, suatu pengantar sosiologi agama*, ter., Abdul Muis Naharong, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1999a, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus* Bandung: Mizan.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1996b, *Islam Aktual; Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1989c, "Islam Menyongsong Peradaban Gelombang Ketiga", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Edisi Juli-September.

- Rakhmat, Jalaluddin, 2000c, *Tuhan Begitu Dekat: menangkap makna-makna tersembunyi di balik beribadah*, Jakarta: Paramadina.
- O'dea, Thomas E., 1996. *Sosiologi Agama suatu pengenalan awal*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pals, Daniel L., 2001. *Seven Theories of Religion: dari animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Max, hingga antropologi budaya C. Geertz*, Yogyakarta: Qalam.
- Peursen, C.A. Van., 1988. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Romdon, 1996. *Ilmu Perbandingan Agama: suatu pengantar awal*, Jakarta: PT. Raj Grafindo Persada.
- Strauss, Claude Levis, 1997. *Mitos, Dukun dan Sihir*, ter, Agus Cremers dan John de Santo, Yogyakarta: Kanisius.
- Solomon Robert C., & Kathleen M. Higgins, 2002. *Sejarah Filsafat*, ter. Saut Pasaribu, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Shindunata, 1982 *Dilema Usaha Manusia Rasional: kritik masyarakat modern oleh MaxHorkheimer dalam rangka sekolah Frankfurt*, Jakarta: Gramedia.
- Susanto, Hary, 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sastraprtejda, M. (ed), 1983. *Manusia Multi Dimensional sebuah Renungan Filsafat*, Jakarta: Gramedia.
- Sharman, Arvind, 2002. *Perempuan dalam Agama-agama Dunia*, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, Cida McGill-Project,
- Sukardji, K., 1993. *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, Bandung: Angkasa.
- Salam, Burhanuddin, 1997. *Pengantar Filsafat*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bryan Turner, 2000, *Teori-Teori Sosiologi: Modernitas Posmodernis Pasca Marxis! Pasca Liberal!*, ter. Imam Baehaqi dan Ahmad Baidlowi Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wach, Joachim, 1984. *Ilmu Perbandingan Agama*, ter. CV. Jakarta: Rajawali.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Walid, Mochamad, 2003, *Mitos, Mistik, dan Perbincangan Politik*, Jawa Pos, Sabtu 31 Mei.

Woodward, Mark R., 1999. *Islam Jawa, kesalehan normatif versus kebatinan*, Yogyakarta: Lkis.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen dan Kebudayaan, Balai Pustaka,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id